

HORISON

MADJALAH SASTRA

Maori jiu
Allah, kita gedjakkan
nita lendaup sadja
Papar - gimus kalbu
y dengan teliti keka

HORISON

MADJALAH SAstra

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD . Pembantu umum : BUNJAMIN W. - DJUFRI TANISSAN.

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Pintu Besar Selatan 80
Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar : Rp. 20,— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

APRIL 1968

No. 4. Tahun III

ISI NOMOR INI

	Halaman
H. B. JASSIN — Porno, Seni dan Pengalaman (Catatan Kebudajaan)	99
ARIEF BUDIMAN — Metode Ganzheit dalam Kri- tikseni	101
S. N. RATMANA — Andjing Jang Setia	104
CHAIRIL ANWAR — Aku Berkisar Diantara Me- reka	107
Sadjak — sadjak	
WING KARDJO, AJIP ROSIDI, ARIFIN C. NOER RUSLI MARZUKI SARIA, ZAKARIA M. PASSE, RUSLI A. MALEN, VALENTINUS ZEBUA, dan SUBAGIO SASTROWARDOJO	
MANSUR SAMIN — Kebiasaan Negeri Sendja	111
SALIM SAID — Sorotan (Kebiasaan Negeri Sendja)	122
SUDJATMOKO — Soal ² Kehidupan Kreatif dan Prasarana ² Kebudajaan	124
KNUT HANSUM — Malam Jang Tak Terlupakan	125
Kulit Muka :	
Reproduksi tulisan tangan Chairil Anwar dari sadjak „Mari Tjintaku”	

TURUT BERBAHAGIA ATAS PERNIKAHAN :

ARIEF BUDIMAN

dan

LEILA CHAERANI

pada hari Selasa, 16 April 1968

Keluarga HORISON

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peletrada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

TJATATAN KEBUDAJAAN

PORNO, SENI DAN PENGALAMAN

SEBUAH MAJALAH HIBURAN MENGIRIMKAN sebuah nomor penerbitannya kepada beberapa tokoh masyarakat dengan permintaan pendapat mengenai sebuah artikel beserta gambar-gambar yang dimuat didalamnya. Artikel itu dihiasi dengan gambar-gambar wanita telanjang, yang dengan amannya bergerak didalam rumah dan antara lain digambar sedang bekerja didapur.

Bagi saya jelas gambar itu menimbulkan pikiran-pikiran yang berhubungan dengan perbuatan seks dan karena itu termasuk kategori pornografi, yang berarti tulisan atau gambar yang menimbulkan pikiran-pikiran „kotor”. Seorang pemuda yang menatapnya pastilah akan berjalan fantasinya dan akan mencari saluran bagi nafsu kelaminnya, baik dengan jalan yang wajar ataupun dengan jalan yang tak wajar.

Tapi sebenarnya yang bisa menimbulkan gairah seks bukan hanya gambar-gambar atau tulisan-tulisan yang secara kasar memperlihatkan hal-hal yang merangsang, tapi juga gambar-gambar atau tulisan-tulisan yang pada pandangan pertama „tidak ada apa-apa”nya. Gambar seorang wanita cantik pada kulit majalah bisa saja menggugah seorang pemuda yang perasa untuk mengkhayalkan adegan-adegan intim dengan wanita digambar itu. Saya kenal seorang pemuda yang setiap menonton film dengan adegan-adegan percintaan tidak sabar menunggu perkembangan cerita selanjutnya dan keluar mencari pengalaman yang lebih langsung bisa dihayatinya secara fisik.

Demikian juga halnya dengan bacaan. Ada orang yang tidak sabar mengikuti lukisan-lukisan yang dirasanya bertele-tele sebelum sampai pada puncak pertemuan asyik dan masyuk. Ini adalah contoh-contoh yang ekstrim orang-orang yang perasa, singa-singa yang lapar. Tapi singa ini juga yang dengan tenang dan meresap dapat menikmati keindahan seni yang abadi — apabila berada dalam keadaan yang kenyang.

Bagi orang yang telah jauh mencari dan kenyang dengan pengalaman, pornografi adalah menjijikkan. Berhadapan dengan pornografi orang demikian merasa muak. Pornografi mempunyai daya tarik sementara, tapi sesudah itu orang membencinya setengah mati. Pornografi tidak bisa mempunyai daya tarik yang lama, orang segera meninggalkannya pula. Ia seperti wanita jalang yang sebentar menarik hati, tapi kemudian ditinggalkan lagi dengan penuh kejiwaan, karena cintanya bersifat badaniah, karena tujuannya adalah materi, karena ia membawa penyakit, karena ia berdiri diluar moral yang wajar dan menimbulkan konflik kejiwaan pada pengunjung.

Namun pornografi akan selalu ada, seperti juga pelacuran tak pernah bisa dibrantas dari zaman kezaman. Tapi peminatnya selalu berganti-ganti, pelaku dan pengunjungnya bertukar-tukar, bukan yang itu-itu juga. Anak-anak herkelahi mati-matian untuk mendapatkan kembali layangannya yang putus, seorang pemuda perhatiannya beralih kepada pacarnya dan orang yang sudah separoh baya bersiap-siap untuk akhirat dan mendalami agama dan mistik, masing-masing menurut masanya, dengan jangka panjang ataupun pendek.

Apakah yang membedakan pornografi dari seni?

Seni tidak menggugah nafsu-nafsu yang rendah, atau kalau pun ia menyintuh nafsu-nafsu yang rendah, ia memperlihatkan pula dimensi-dimensi lain yang lebih mulia.

Mengapakah orang menganggap sajak-sajak Rendra „Nyanyian Angsa” dan „Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta” bukan pornografi, meskipun temanya tentang pelacur-pelacur? Sebab yang penting dilihat Rendra bukanlah kelacurannya, tapi nasibnya yang buruk sebagai manusia. Dan Rendra melihat pertentangan-pertentangan dalam ukuran nilai dan mempermasalahkan kebenaran-kebenaran. Dan ia maka sampai pada penemuan-penemuan sifat manusia yang hakiki ialah karena berani menyelami hakekat hidup dalam kekebalannya terhadap tarikan nafsu badani.

Bertanya Rendra: Siapakah yang lebih baik? Maria Zaitunkah yang sakit, atau dokter yang menyuruhnya pulang karena tak punya uang untuk membayarnya? Siapakah yang lebih baik? Maria Zaitunkah yang mau mengaku dosa karena takut kepada Tuhan, atau pastor yang tak mau melayaninya dengan dalih mau berdoa? Siapakah yang bersalah? Sarinah yang dipanggil mendengarkan pidato menteri yang bicara tentang perjuangan nusa dan bangsa, atau menteri yang kemudian merayu dan menodainya hingga ia jatuh jadi perempuan yang hina. Siapakah yang bersalah, Dasimah yang kelaparan mencari kerja atau pemimpin revolusi yang bergiliran memeluknya dan bicara tentang kemakmuran rakyat dan api revolusi?

*

Suatu hal yang nampaknya aneh ialah bahwa banyak majalah dan surat kabar yang memuat tulisan-tulisan keagamaan, tapi disamping itu memuat pula gambar-gambar paha telanjang dengan wajah-wajah serta sikap yang meruntuhkan iman. Pembicaraan dengan pengasuh-pengasuh majalah dan surat kabar demikian mengungkapkan bahwa kombinasi akhirat dan duniawi itu disebabkan karena pertimbangan komersial. Karangan-karangan yang bersifat agama melulu akan kurang menarik hati dan karena itu majalah dan surat kabarnya kurang laku. Dengan tambahan gambar-gambar dan karangan bersifat porno dicobalah menarik pembaca dan langganan.

Redaksi membenarkan sikapnya dengan dalih bahwa maksud utama adalah mendidik generasi muda kearah keagamaan, dengan lebih dulu menarik perhatiannya dengan cara yang cocok dengan selera mereka.

Apakah ini cara yang tepat?

Dalam situasi ekonomi sekarang, ini adalah salah satu jalan darurat. Tapi para pendidik tentu menghendaki ketegasan, supaya anak didik jangan justru menjadi bingung. Dan mereka menghendaki pemisahan antara keduanya.

Di Paris yang menjadi jantung kebudayaan Eropah berdiri gereja-gereja yang megah disamping kafe-kafe dan nightclub-nightclub. Demikian juga di Mesir, mahasiswa-mahasiswa yang menuntut ilmu agama yang tinggi di Universitas Al-Azhar, tidak kurang mendapat godaan dari bidadari-bidari duniawi. Disamping alam dunia pemikiran yang tinggi orang bergelimang dalam lumpur kemaksiatan yang dukana.

Bagaimana ini harus diterangkan? Rupanya orang harus menerobos neraka dahulu untuk sampai kedunia pemikiran surgawi, Tanpa pengalaman dan penghayatan, segala ilmu adalah kosong.

Hal ini juga berlaku bagi pengarang dan seniman. Karya-karya yang besar adalah hasil pengalaman dan penderitaan yang dalam. Dimana orang sampai pada hakekat nilai-nilai kehidupan dan dari hakekat ini meninjau kehidupan secara keseluruhan.

H. B. JASSIN

Jakarta, 6 April 1968

METODE GANZHEIT DALAM KRITIKSENI

ARIEF BUDIMAN

The important thing here is not so much the discovery of new facts as the discovery of new instrument of thought.

Ernst Cassirer

I

ADALAH ALIRAN PSYCHOLOGI GESTALT yang menyatakan bahwa suatu keseluruhan/totalitas memiliki kwalitas baru yang tidak sama dengan jumlah semua elemen²nja.

Kalau kita memandang kedalam kehidupan sehari-hari, maka njata betapa benar pernyataan diatas. Kita sering membuat sebuah kata tanpa kita sadar bahwa pada kata itu ada sebuah huruf yang hilang atau salah tjetak. Kita mengenal sebuah wajah setjara intim sekali, tapi bila pada suatu saat timbul pertanyaan bagaimana bentuk bibir atau hidung dari wajah tersebut setjara tepat, maka kita akan tjukup sibuk untuk mentjoba merekonstruksikan kembali bentuk² bibir atau hidung yang ditanjakan tersebut. Bahkan kemungkinan besar kita gagal untuk memenuhi permintaan itu. Padahal, kita sudah benar² kenal dengan wajah tersebut.

Atau pada sebuah lagu. Ambillah sebuah lagu yang telah kita kenal benar² yang dapat kita lagukan satu demi satu nada²nja sambil kita setengah tertidur. Dan sekarang, tjobalah nada² dari lagu yang telah kita kenal benar itu, kita susun setjara terbalik, dari belakang kepermulaan. Maka akan kita dapati betapa susah melakukan hal ini. Dan kemungkinan besar kita gagal samasekali. Padahal kita sudah benar² kenal lagu itu.

Semua ini karena pada hakekatnja, yang kita hajati ialah sebuah totalitas. Sebuah totalitas bukanlah elemen yang kita susun satu per satu. Sebuah totalitas langsung kita hajati sebagai keseluruhan, bukan melalui penghajatan elemen²nja satu per satu. Sebuah wajah bukanlah kita hajati dengan menghajati hidungnya, kemudian kita tambah dengan penghajatan pada matanja dan kemudian lainnja lagi. Sebuah lagu tidak kita hajati melalui nada yang pertama ditambah dengan nada yang kedua dan seterusnya. Kita berhadapan langsung sebagai keseluruhan dan kita menghajati langsung sebagai sebuah keseluruhan. Elemen², setjara dinamis mengadakan interferensi yang menghasilkan sebuah kwalitas baru. Kwalitas baru inilah yang langsung kita hajati, yang kita tangkap pertama. Elemen, baru muntjul pada tahap kedua, setelah kita mengadakan refleksi dan analisa.

II

Elemen, yang muntjul sebagai tahap kedua penghajatan, melalui refleksi dan analisa, bukanlah elemen dengan

kwalitas universal. Elemen dalam hubungan dengan totalitas, telah mendapatkan artinja yang baru. Elemen itu telah berubah. Elemen itu telah mendjadi elemen fungsional yang hanya bisa kita hajati setjara tepat sebagai mana dia menggedjala kalau kita tidak melepaskannya dari fungsi dinamisnja dengan ke-ada-bersama-annja.

Tjobalah bajangkan dua buah lagu, katakan sadja lagu „Indonesia Raya” dan lagu „Padamu Negeri”. Kita ambil sebuah nada yang „sama”, misalnja nada sol. Nada sol yang kita ambil dari lagu yang pertama djelas tidak sama dengan nada sol yang kita ambil dari lagu yang kedua. Yang pertama misalnja berfungsi memperkuat suasana bersemangat yang ada pada lagu itu, yang kedua djusteru berfungsi untuk memberikan situasi kesjahduan, misalnja. Bahkan nada sol dari baris pertama lagu yang pertama berlainan dengan nada sol dari baris kedua lagu yang pertama. Padahal setjara ilmu fisika, nada sol itu dibunjikan setjara sama, djumlah getarannya tiap² detik sama. Tapi dalam suatu interferensi dinamik dalam sebuah lagu, keduanya telah memperoleh fungsi baru dan karena itu tidak sama. Keseluruhan/totalitas telah memberinja warna yang lain.

Demikianlah, sebuah elemen yang terlepas dari sebuah totalitas, akan merupakan totalitas sendiri yang akan memberikan kwalitas yang lain daripada kwalitas bila elemen itu ada bersama dalam sebuah totalitas yang baru. Singkatnja, sebuah elemen mendapatkan artinja sendiri-sendiri dari dan dalam totalitas dimana dia mendinamik.

III

Beberapa buah nada yang saling mengadakan interferensi dinamis melahirkan sebuah kwalitas total yang bernama lagu, yang adalah lain dari jumlah semua nada²nja. Dan sebuah lagu yang mengadakan interferensi dinamis dengan seorang manusia yang sedang menghajati, djuga melahirkan kembali sebuah totalitas baru yang lain. Demikianlah, penghajatan tiap² manusia pada sebuah lagu yang sama, ternyata berlain-lainan. Setiap penghajatan merupakan sebuah rekreasi, pentjiptaan kembali dari karja seni yang dihajatinja. Ini djuga berlaku dalam penghajatan biasa terhadap objek² yang biasa. Setiap penghajatan adalah unik, yang ber-beda² setjara kwalitatip, dari orang² yang normal sampai kepada mereka yang mengalami gangguan kedjiwaan. Inilah prinsip dari aliran psikologi Ganzheit, yang mengikut - sertakan faktor manusia-jang-menhajati sebagai elemen yang turut mengadakan interferensi dinamis dalam menjusun kwalitas total yang baru.

Dengan demikian, sebuah penghajatan merupakan sebuah pertemuan. Sebuah pertemuan dinamis antara manusia-jang-menghajati dengan objek-jang-dihajati. Sebuah penghajatan adalah sebuah penjatuan jang melahirkan sebuah dunia jang unik. Subjek dan objek, atau sebenarnya lebih tepat dikatakan kwasi subjek dan kwasi objek, muntjul dalam tahap kedua, setelah refleksi dan analisa. Penghajatan sendiri adalah suatu kesatuan dimana subjek dan objek melebur dan membentuk suatu dunia jang unik.

IV

Ernst Cassirer menjatakan bahwa ilmu (science) berusaha menjederhanakan kenjataan untuk menemui prinsip² jang umum, sedangkan seni berusaha mengintensifir, mengkonsensir, dan mengkonsentrir kenjataan, untuk menemui gedjala² sebagai sesuatu jang aktual. Kalau ilmu menudju kepada sesuatu jang universal, maka seni menudju kepada jang aktual. Karena itulah maka seni merupakan penghajatan terdekat dari manusia kepada alam.

Sebagai suatu hasil penghajatan, maka seni adalah sebuah realita baru jang unik, dimana faktor manusia memegang peran jang penting. Dia adalah sebuah realita jang unik jang hanja bisa „dimengerti“ bila kita telah berhasil menghajati nilai² dari realita itu, jang bersifat unik, chas dirinja. Maka seorang kritisi seni jang mau „mengerti“ sebuah karja seni, tidak punja suatu metode jang universal jang dapat dijadikan alat untuk membedah karja tersebut. Setiap kali dia menghadapi sebuah karja seni, setiap kali pula dia harus setjara kreatif mentjari sebuah alat untuk membedahnja. Akibatnja, sikap jang terbuka bagi seorang kritisi dalam menghadapi sebuah karja seni, ialah membuka diri se-luas²nja, seperti jang dikatakan oleh Henri Bergson.....” membuat tidur kekuatan aktif dan daja melawan kepribadian kita dan membiarkan diri terbawa kesuatu keadaan 'perfect responsiveness'”. Kita membiarkan karja itu berbitjara sendiri, sebelum ada suatu sikap a priori dari kita, untuk kemudian membiarkan diri terlibat dalam suatu interferensi dinamis. Hanja dengan sikap seperti inilah kita akan berhasil menangkap keunikan sebuah karja seni.

V

Adanja faktor personal dalam sebuah karja seni melalui sebuah proses interferensi dinamis inilah jang membuatnja berbeda dengan penjorotan karja seni dengan memakai sebuah konsepsi a priori. Misalnja mau menjoroti unsur² simbolik dari karja Chairil Anwar. Unsur² simbolik adalah sebuah konsepsi a priori jang mau dipakai sebagai alat pembedah. Maka terdjadilah pembedahan. Puisi Chairil tidak dibiarkan berbitjara sebagai subjek merdeka jang hidup, melainkan disuruh diam, tidak bergerak, berhenti mengalir, kemudian ditjungkili apa jang mau ditjarinja. Disini sang kritisi „aktif“ sedangkan sang karja seni di-pasip-kan menjadi sebuah kadaver diatas meja bedah. Kemudian ditjari lagi konsepsi a priori jang lain, misalnja masalah retorik dalam karja² Chairil. Kemudian ditjari lagi jang lainnja, misalnja unsur individualisme dalam karja Chairil. Kemudian ditjari lainnja lagi, lainnja lagi dan seterusnya. Hasil² tjungkilan tersebut akhirnya dikumpulkan bersama dan dibuat kesimpulan dari padanja. Inilah metode jang sering digunakan dalam kritik sastra kita dewasa ini. Metode ini dapat kita sebutkan

sebagai „metode analitis“, karena sifatnja jang mengutamakan analisa sebelum ada penghajatan totalitas. Disini tidak terdjadi interferensi dinamis antara dua subjek jang merdeka, melainkan sebuah hubungan dari seorang subjek jang merdeka dan subjek lain jang tidak merdeka.

VI

Metode kritik seni Ganzheit sebenarnya telah didjalkan setjara hampir sempurna pada musik. Pada musik, penghajatan total lebih mudah terdjadi karena elemen² musik adalah rangsang² „abstrak“ jang tidak berdiri sendiri. Karena itu, dalam menghadapi sebuah karja seni musik, orang setjara spontan melakukan approach jang langsung menudju kepada penghajatan total dan bukan melalui penghajatan elemen. Kepada sebuah karja musik, orang segera mendengarkan, „membuat tidur kekuatan aktif dan daja melawan kepribadian kita“ sehingga terdjadi sebuah interferensi dinamis dan baru sesudah selesai mendengarkan seluruh lagu itu, dia berkata „aku suka“ atau „aku tidak suka“.

Pada seni lukis, dalam suatu unit waktu jang sama kita segera dihidangkan sebuah totalitas. Dan elemen sebuah karja seni lukis sebenarnya djuga adalah „abstrak“ dan tidak berdiri sendiri, yakni warna. Tetapi orang telah terbiasa menjampur baurkan antara gambar dan lukisan. Sebuah gambar adalah sebuah copy dari alam setjara phisis. Sedangkan sebuah lukisan merupakan sebuah response rohani dari seorang seniman pelukis terhadap alam jang dihadapinja dan kemudian mengekspresikannja dalam warna. Tidak ada keharusan bagi sebuah lukisan untuk mempunyai unsur² gambar. Tapi orang telah terlalu biasa melihat gambar dan terlalu tidak biasa melihat lukisan. Maka sebagai akibatnja, dalam menghadapi sebuah lukisan, orang mentjari unit² gambar. Dia tidak bereaksi melalui penghajatan keseluruhan dari interferensi dinamis warna² jang ada pada lukisan tersebut. Melainkan, setjara elementaristis, dia mentjari bentuk² gambar jang mungkin ditemuinja dalam susunan warna² itu. Orang² seperti inilah jang tidak bisa melihat lukisan, terutama lukisan non-figuratif, tanpa membuatja djudul lukisan itu terlebih dahulu. Djudul lukisan merupakan konsepsi a priori jang mau dijadikan alat oleh orang itu untuk membedah lukisan tersebut.

VII

Kesusastraan, chususnja puisi, adalah tjabang seni jang paling sulit untuk dihajati setjara langsung sebagai totalitas. Elemen² seni ini ialah kata dan sebuah kata adalah suatu unit totalitas utuh jang kuat berdiri sendiri. Dia menjadi totalitas² baru dalam pembentukan² baru, dalam kalimat² jang telah mempunyai suatu urutan jang logis.

Kesulitan muntjul terutama dalam puisi: Puisi, dalam usahanja melukiskan sebuah realita jang personal, realita jang tidak universal, terpaksa menggunakan penjunsunan kata diluar kebiasaan jang ada dalam urutan jang tidak atau kurang logis dalam pengertian umum, supaya suasana jang dilukiskan tidak djatuh menjadi keseluruhan pengertian² jang umum. Maka seringkali terdjadi, tiap² kata berusaha mempertahankan integritas dirinja, bertahan untuk tidak lebur dalam suatu totalitas. Bila dalam sebuah karja puisi, tiap² kata tampak berhasil mempertahankan dirinja sebagai totalitas jang berdiri sendiri maka akibatnja puisi itu saling menghantjurkan didalam

dirinja sendiri. Atau mungkin pula sebuah puisi tampak gagal, karena orang yang membatjanja melakukan approach yang elementaristis. Sebab itulah, puisi² yang "prosais" lebih mudah dinikmati oleh banjak orang.

Maka, persoalan metode kritik sastra Ganzheit, meskipun merupakan persoalan kritik sastra pada umumnya, terutama muntjul dalam karya puisi.

VIII

Metode kritik Ganzheit merupakan suatu proses partisipasi aktif dari sang kritisi terhadap karya seni yang dihadapinja. Mula², tanpa konsepsi a priori apapun djuga, sang kritisi membiarkan karya seninja setjara merdeka berbitjara sendiri. Kemudian terdjadilah sebuah dialog, sebuah pertemuan, sebuah interferensi dinamis antara kedua subjek yang hidup dan merdeka itu. Sebuah proses refleksi dan analisa terdjadi kemudian. Disini elemen² mendjadi "terang dan djelas" dalam hubungannya dengan penjatuan keseluruhan tersebut. Elemen² itu mendapatkan nilainya dari penjatuan total tersebut. Elemen² yang tadinja tampak kaku-beku, setelah terdjadi sebuah interferensi dinamis, se-akan² mentjair dan mendjadi hidup penuh warna-warni. Pada saat sang kritisi menuliskan pengalaman²nja ini, maka lahirlah sebuah kritik seni yang merupakan hasil sebuah pertjintaan atau sebuah persengketaan antara seorang manusia dan sebuah karya seni.

Sebuah pertjintaan atau sebuah persengketaan! Ini berarti, hanja karya² seni tertentu sadja yang dapat membuat sang kritisi tergerak. Ini berlainan sekali dengan metode kritik yang analistis. Sebuah kritik sastra yang

analistis dapat sadja membuat kritik dan mem-banding²-kannya karya seni lain, karena dalam metode ini sudah ada konsepsi² unversil yang dapat (dipaksakan) ditrapkan kepada semua karya seni. Apalagi, dalam kritik sastra analitis sang kritisi bersikap pasip dalam partisipasinya setjara penuh sebagai pribadi yang merdeka. Sang kritisi aktif dalam menggunakan "alat² bedahnja", tapi sangat kurang dalam melibatkan dirinja sendiri.

Djadi pada hakekatnja, metode Ganzheit dalam kritik seni adalah metode yang mengembalikan kritik seni kepada manusia konkrit dan menolak penggunaan alat² yang menggunakan prinsip² mekanistis yang unversil. Metode Ganzheit dalam kritik seni adalah metode yang mengakui keunikan tiap² tjiptaan seni dan mengakui dunia merdeka yang hidup dari manusia-jang-menghajati. Metode Ganzheit dalam kritik seni adalah interferensi dinamis dari kedua-nja. ***

Djakarta, April 1968

BATJAAN:

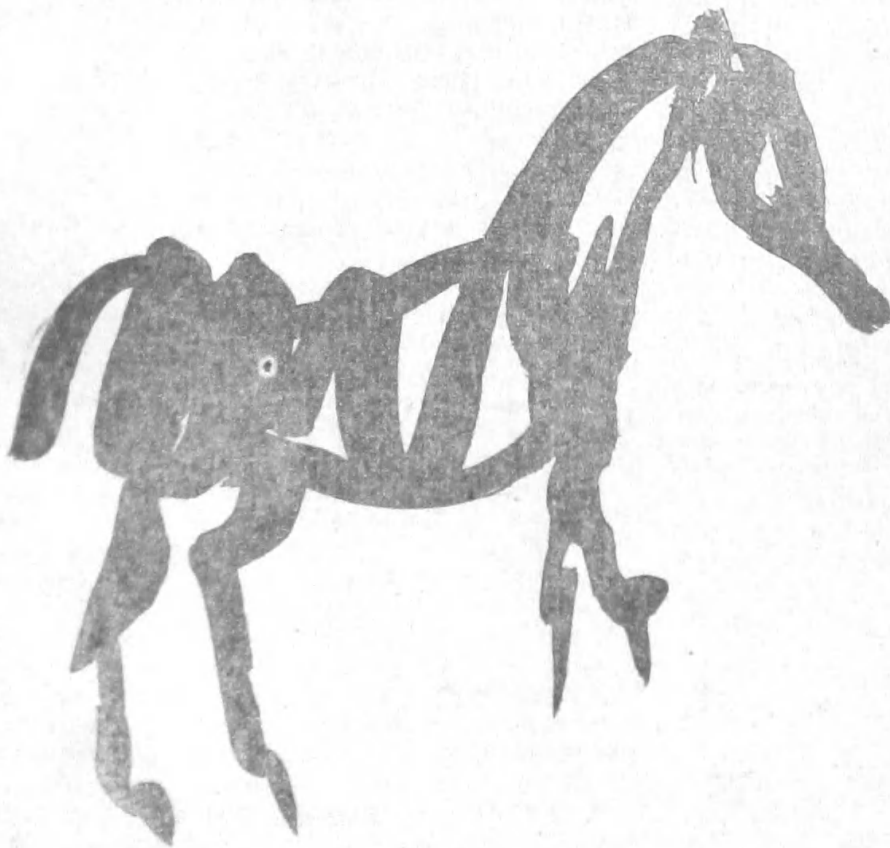
KOHLER, Wolfgang. **GESTALT PSYCHOLOGY**. New York, Mentor Book, 1959.

CASSIRER, Ernst. **AN ESSAY ON MAN**. New Haven and London. Yale University Press. 1962.

BERGSON, Henri. **TIME AND FREE WILL**. New York, Harper Torchbooks, 1960.

ADJI, Sutisna. "Pengertian yang salah terhadap metode analitik dalam kritik puisi". **INDONESIA**. Djakarta. Djuli 1965.

(Tjataan: Sutisna Adji adalah nama samaran dari Goenawan Mohamad).



ANDJING JANG SETIA

S. N. RATMANA

buat A. Chair, kawan sekerdja.

DJAUH sebelum kedjadian itu dia sudah tahu bahwa semuanja akan terdjadi. Dia sudah ber-siap². Tapi ketika sungguh² terdjadi toh ada djuga pemberontakan dalam dirinja. Ketidakadilan ia rasakan merobek² hatinja. Maka menunduklah dia — suatu perbuatan jang teramat sering ia lakukan selama lebih dari satu tahun jang terakhir ini. Matanja jang kuju karena penderitaan dan ketuaan hampir² memedjam dibalik katja mata jang dipakainja, se-olah² tak ada kekuatan untuk menatap pada benda² disekitarnja, pada hiasan² dinding, potret seorang djenderal, almari, medja dan perabot² jang serba baru, djuga tidak pada kursi empuk jang sedang ia duduki. Semua djauh berubah dari keadaannya setahun jang lalu. Waktu itu ruang tersebut hanja merupakan ruangan polos tanpa hiasan, ketjuali gambar seorang pemimpin jang menamakan dirinja „Pemimpin Besar Revolusi“ beberapa bangku panjang jang sudah root dan sebuah medja pingpong jang dijadikan medja tulis.

Didalam ruang itu — sekarang — ketjuali dia ada djuga orang² lain jang semuanja tidak menaruh perhatian terhadapnja. Mereka tenggelam dalam pertjakapan jang mengasikkan. Dia djadi merasa terasing didalam ruang jang sudah berubah itu. Tapi jang lebih mengganggu perasaannya adalah kehadiran dua orang militer, masing² berpangkat kapten dan letnan, jang duduk disebelahnja. Mereka berpakaian lengkap dengan pistol dipinggang. Keduanya membisu, meskipun sebenarnya mereka kenal betul padanja. Memang semuanja sudah djauh berubah.

Orang² dan benda² didalam ruang itu rasa²nja seperti kuman² jang menggerogoti luka hatinja. Mau rasanja dia keluar untuk menghabiskan waktu dengan memandangi alam disekitar: langit jang tjerah, pohon² tjemara jang ber-djadar², atau keriuhan lalu lintas didjalan raja. Tapi tiba² muntjul seorang laki² diambang pintu, orang jang ia kenal djuga. Dengan setengah membungkuk orang itu berkata pada si Kapten:

„Sudah siap, Pak“.

Maka semuapun bangkit dari duduknja — termasuk dia — terus melangkah keluar. Si Kapten mengadjak berdjalan berdampingan. Pelan² dia berdjalan disebelah militer itu. Jang lain mengiring dari bel-

kang seperti mengiring pengantin, sedangkan dia merasa seperti pesakitan jang sedang digiring kemuka pengadilan.

Diteras, dimana biasanja didjadjarkan sepeda², sekarang disusun beberapa kursi menghadap kehalaman luas. Sebuah medja ada di depan deretan kursi² tersebut. Sedangkan dihalaman terdiri tujuh ratus orang anak² belasan tahun jang berbaris beregu. Mereka nampak gelisah karena matahari menggigiti tubuh mereka dengan sinarnja jang tadjam. Tapi hati mereka tidak gelisah seperti laki² tua itu. Dia duduk dideretan kursi terdepan menghadap medja, diapit oleh si Kapten dan si Letnan. Seperti didalam ruang tadi, diapun membungkam, menunduk, meskipun hatinja men-djerit². Lebih² karena kini ia rasakan tujuh ratus pasang mata mentjorot kearahnja.

Dia ser liri menjadi botapa tjengeng dirinja menghadapi itu semua — suatu sikap jang sebenarnya tidak lajak dimiliki oleh orang setua dia. Tapi memang segala jang bernama ketabahan, keberanian dan keperwiraan sudah sirna dari dirinja diterdjang badai dan topan jang mendjungkir balikknja. Orang jang semula paling berwewenang, paling dihormati dan disegani itu mendadak berubah menjadi orang jang diketjam, ditjela kirikanan, malah kemudian ditjatjimi dan terakhir digiring kemarkas CPM untuk diamankan beberapa minggu lamanja. Siapa jang melakukan itu semua? Tidak lain adalah anak² jang sekarang sedang menjorotkan pandang kearahnja!

Dia ingat, pada suatu hari Minggu, awal tahun jang lalu, beberapa orang diantara mereka — anak² itu — datang kerumahnja dengan sebuah jeep. Dia baru sadja selesai makan pagi ketika dua orang diantara jang datang itu berdiri diambang pintu dan berkata lantang kepadanya:

„Pak, sekarang djuga bapak harus ikut kami kemarkas CPM, demi keselamatan bapak sendiri“.

Dia tahu apa arti kata² itu, tapi dia tidak mau menjerah begitu sadja. Ia pikir tiap warga negara harus mendapat perlindungan hukum dari pemerintahnja, dan tidaklah seseorang bisa bertindak sekehendaknja sendiri. Beberapa saat dia menjtjoba menundukkan kedua anak tanggung itu dengan sorot matanja. Tapi anak² muda itu tidak memperlihatkan sikap ragu.

„Apakah kalian membawa surat perintah?“, tanjanja kemudian.

Kedua anak itu tidak menjawab. Dia makin bertahan, djustru karena dia kenal betul siapa anak² tanggung itu. Belum sempat dia berkata lagi, dilihatnja sebuah jeep polisi militer berhenti dimuka rumah. Dua orang militer berpakaian lengkap, bertopi badja putih, turun dari jeep itu langsung mendampingi kedua anak tadi. Padamlah api perlawanan pada diri laki² tua itu. Maka tunduklah ia. Dibawalah dia kemarkas CPM. Ketika dia melangkah meninggalkan pekarangan rumah, ia dengar suara tangis anggota keluarganya. Itulah tangis pertama dari serentetan tangis jang sering terdjadi dikalangan keluarganya selama lebih dari satu tahun jang terakhir ini.

Sesampainja dimarkas CPM dia disoraki oleh ratusan anak² muda jang sudah lebih dahulu berkumpul disana, persis seperti seorang maling jang baru berhasil ditangkap. Tidak ada perasaan lain didalam dirinja ketika itu, ketjuali kehendak untuk berteriak jang toh tetap tertahan, berteriak kepada anak² itu, kepada siapa sadja, bahwa dirinja bukan maling dan bukan pula pendjahat jang patut dipendjarakan. Ia mau berteriak meminta kebebasan.

Tiga minggu hidup dalam tahanan tjukup membuat dia sakit²an. Tubuhnya jang kurus menjadi tambah kerempeng. Tjelaknja pembebasannya dari tahanan tidak membawa perbaikan jang berarti. Kini masyarakat menudingnja sebagai orang jang pernah ditawan oleh anak² progresif. Geraknja dalam masyarakat menjadi terbatas, tjap reaksioner seolah tertjoreng dikeningnja — tak bisa dihapus. Bahkan sebagai pegawai negeri nasibnja tidak menentu. Resminja dia masih memegang djabatan semula, tapi pada prakteknja memasuki pekarangan tempat bekerdjapun dilarang dan ditolak. Siapa jang melarang? Penguasa perang dan anak²!

Sekali waktu atasannya datang dari ibukota propinsi untuk menyelesaikan masalah jang menjangkut dirinja. Dalam sebuah pertemuan — biasanja disebut musjawarah — jang dihadiri oleh semua kawan sekerdjanja dan Penguasa Perang setempat, atasan itu berusaha untuk mengaktifkan dia kembali. Bukan main girang hatinja melihat sikap atasan tersebut. Jakinlah

dia bahwa tidak semua orang membentengi dan mengutuknya. Ada juga yang bersimpati dan mau menolongnya. Bahkan yang berbuat demikian itu adalah atasannya sendiri. Alangkah menjenangkannya!! Tapi apa yang terjadi kemudian? Dalam pertemuan itu kawan2 sekerdjanja menentang kehendak sang atasan dengan mengemukakan fakta2 yang mereka anggap sebagai kejahatan tak berampun yang telah ia lakukan. Hal itu bukan hanya mempersulit nasibnya, melainkan sekaligus merupakan serangan terhadap atasan tadi. Maka pulanglah pejabat itu dengan sia2, malah kini tertjorong pula tiap reaksioner dikinginnya.

Itulah semua yang membuat dia lumpuh, tak ada daya, tak ada tenaga. Djuga tidak ada dendam dalam hatinya. Sebab kepada siapakah harus mendendam? Kepada anak2? Kepada kawan2 sekerdja, ataukah kepada Penguasa Perang? Ja, tanpa Penguasa Perang semua bentjana tak kan menimpa dirinya. Tapi diapun sadar, bahwa Penguasa Perang bertindak atas dasar perintah dan komando atasan mereka. Dan atasan itu sendiri memberi perintah dan komandopun karena dipaksa oleh keadaan yang tidak memberi kemungkinan lain. Djadi — begitu pikirnya — pada keadaankah dendam harus ditumpahkan? Alangkah djanggalnya. Tidak, tidak, dia tidak mendendam pada keadaan, sebaliknya dia melakukan penjerahan total kepadanya, sebagaimana lajaknya seorang tua renta menjerah terhadap kekuatan yang tidak mungkin dikalahkannya. Apa yang dimaui keadaan ia turuti. Meskipun demikian kadang2 masih ia temui kesulitan sebab dia sukar memahami dinamikanja keadaan itu sendiri. Satu2nja hiburan — kalau boleh disebut demikian — dia masih diberi kesempatan menempati sebuah gedung yang relatif bagus dengan perlengkapannya tjukup baik: rumah seorang direktur.

HAMPIR sadja dia terlondjak karena kaget waktu protokol berbitjara lewat pengeras suara:

„Upatjara serah terima djabatan Direktur SMA Negeri dari tangan Bapak Anu kepada bapak Kapten X, segera dimulai. Komandan upatjara supaja menjiapkan barisan”.

Segera diserukan aba2 yang berkumandang keseluruh lapangan. Semua hadirin tenang seketika. Dia mentjoba memberanikan diri mengangkat muka. Terlihat olehnya anak2 muda itu berdiri dengan teratur meskipun pakaian mereka tidak seragam. Kemudian matanja tertumbuk pada map diatas meja didepannja. Didalam map itulah tersimpan berita atjara yang mesti ia tenda tangani. Tiba2 sadja dia berdebar mengingat hal itu. Delapan tahun yang lalu dia menandatangani berita atjara sedjenis dengan yang akan ia tandatangani sebentar nanti. Waktu itu dia berdebar,

tapi adalah debar kegembiraan penuh gairah karena akan diterimanja djabatan yang sudah lama ia harap2kan: Direktur SMA Negeri. Sedangkan sekarang? Sematjam debar ketakutan. Dia sendiri tidak tahu apa yang mesti ia takuti. Dia mentjoba menenangkan diri dengan mengalihkan pandang kearah lain. Ditjobanja pula untuk mejakinkan dirinya bahwa apa yang akan terjadi adalah hal yang wajar dalam dunia kepegawaian. Kalau tidak hari ini toh pada saat lain akan terjadi djuga, misalnja dua tahun yang akan datang pada saat dia dipensiun. Tapi usahanja sia2, sampai akhirnya protokol mempersilakan dia maju kearah meja untuk menandatangani berita atjara tersebut.

Dengan kaki yang berat dia melangkah kearah meja. Tiba2 anak2 bersorak. Dia djadi gugup karenanja. Sorak sorai sematjam itulah yang pernah ia terima dari mereka ketika dia dibawa kemarkas CPM dulu. Djemarinja gemetar waktu membubuhkan tanda tangan. Sorak anak2 makin riuh. Dia makin panik. Tidak seberapa ia sadari benar peristiwa2 seterusnya. Samar2 sadja dalam kesadarannya bahwa kemudian dia berdjabat tangan dengan Kapten yang berdiri didepannja. Suara sorak masih terus terdengar. Tertangkap djuga olehnya suara komandan upatjara menenangkan mereka. Ia lantas duduk kembali didekat si Kapten. Semuanya serba samar, mengawang sadja dalam dunia yang gandjil dan asing. Sebelum dia benar2 kembali tenang protokol mempersilakannya naik nimbar untuk berpidato.

Sebagai orang yang sudah terbiasa berpidato, dia tidak buru2 berbitjara sebelum menguasai keadaan, termasuk kepanikan dalam dirinya sendiri. Dipandangnja seluruh hadirin, meskipun dengan pandangan yang setengah2. Sesudah mereka tenang barulah dia berbitjara. Mula2 disebutnja beberapa pejabat yang hadir, kemudian dia membuka pidatonya.

„Anak2 — ini kalau saja masih boleh menjebut kalian dengan anak”, suaranya lemah mendarat. „Dengan selesainya penandatanganan berita atjara tadi, maka berachirlah kedudukan saya sebagai Direktur SMA Negeri dikota ini”.

Diluar dugaannya, anak2 ketawa setjara serentak. Ia heran mengapa kata2 sematjam itu mesti diketawakan. Dia berhenti sedjenak menunggu sampai anak2 tenang kembali. Dalam pada itu dia berpikir alangkah asingnja mereka bagi dia sekarang. Dia sudah tidak bisa lagi memahami alam pikiran anak2 itu, bekas anak didiknya sendiri. Kemudian ia teruskan pidatonya:

„Sesudah lebih dari satu tahun lamanya Pimpinan sekolah ini dalam keadaan terkatung2, sekarang mendjadi konkrit. Pimpinan ada ditangan Bapak Kapten X”.

Seperti tadi, suaranya lemah, iramanja murung dan memelas, sehingga terasa sekali tunggal nada. Karena itu anak2 dan hadirin tidak menaruh perhatian terhadapnja. Hal mana tjepat ia sadari sehingga dia mempersingkat pidatonya.

Tidak sampai tujuh menit dia sudah turun dari mimbar diiringi tepuk tangan yang gemuruh, tepuk tangan yang ironis. Sungguh amat djauh berbeda dengan pidato2nja semasa ia masih seorang Direktur penuh, yang selalu pandjang lebar dan penuh semangat yang ber-kobar2.

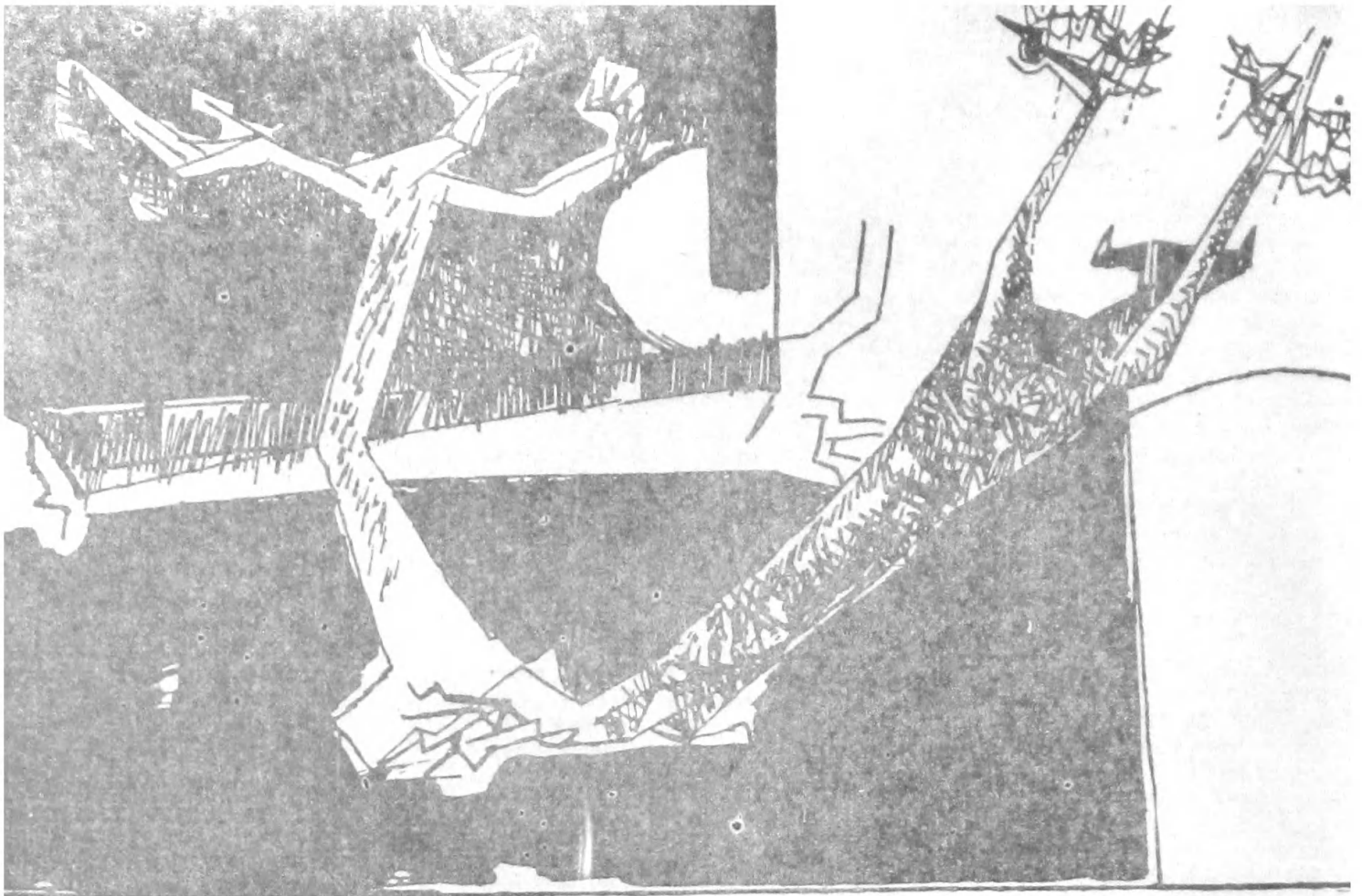
AWAL tahun yang lalu ditempat yang sama dan dari atas mimbar yang sama dia dengan lantang menjetjarkan tindakan para mahasiswa dan peladjar ibukota;

„Saja tekankan, djangan kau tiru perbuatan mereka!” katanja dengan menudingkan telunjuk kearah letak ibukota. „Hendaknja kalian djadi pemuda yang tahu sopan santun, berahlak mulia. Tjoba pikir, lajaklah pemuda2 belasan tahun be-ramai2 memaki para Menteri sebagai orang2 yang goblok2? Bukankah para Menteri itu adalah Pembantu2 Pemimpin Besar Revolusi? Dan bagaimana dengan anak2 muda itu sendiri? Mereka tjari duit buat makan sadja belum betjuss! Djadi mana yang sebenarnya goblok, para Menteri ataukah para demonstran?”

Pada lain kesempatan dari atas mimbar yang sama pula dia berseru pula kepada anak2 dengan nada yang garang, segarang salak andjing yang setia pada tuannya menghadapi pentjuri:

„Kota kita punja kondisi dan situasi yang berbeda dengan ibukota. Djangan sekali2 kita mendjiplak keadaan kota lain. Biarlah mereka berbuat demikian disana. Kita disini tetap berdiri diatas landasan hukum dan kemanusiaan. Mana itu perasaan anak2 muda yang mentjoreti mobil2 dengan tjat dan aspal tjair? Bisakah dengan aksi2 sematjam itu harga barang2 diturunkan? Tidak! Lebih gila lagi adalah perbuatan mereka mengempeskan ban2 mobil. Hal itu bukan sadja menjebakkan naiknja harga barang2, tapi malah melumpuhkan sama sekali dunia perekonomian. Karena itu benarlah kata Pemimpin Besar Revolusi bahwa dibalik aksi2 tersebut bersembunji kekuatan2 gelap untuk mendongkel kepemimpinannya. Hai peladjar2, ajo kita susun barisan untuk mempertahankan Presiden kita, Presiden seumur hidup!”

Pidato itu mendapat sambutan yang hangat dari sementara peladjar. Mereka ber-djingkrak2 mengatjungkan tinjau keudara tanda mentjetudju kata2 tadi. Sebaliknya kelompok lain mendengarkannya dengan penuh kedongkolan. Dan peladjar djenis ini dengan diam2 mentjatat tanggal dan hari dia berpidato itu. Ketika pada kesempatan lain sang Direktur melarang



SRIWIDODO

diumumkannya pembubaran Partai Komunis, mereka mulai berani memprotes. Apa jawaban Direktur tua itu ?

„Ah, kalian masih muda², buat apa mentjampuri urusan politik. Biarlah masalah itu diurus oleh orang² gede sadja”.

Tidak ia duga bahwa kata² dan kebijaksanaanannya itu berakibat terlalu djauh bagi dirinja. Ia salah duga, sebab tidak sampai sebulan sesudah pidatonja itu topan jang melanda ibukota sampai djuga kemari. Kalau diibukota topan itu menimpa sekelompok orang jang disebut Menteri, maka disini topan tadi melanda orang² sekaliber dia. Mereka satu persatu tumbang, kemudian terseret. Dia termasuk jang terseret paling djauh. Tidak ia duga bahwa kata² dan sikap jang dirasanja paedagogis maupun juridis bisa dipertanggung djawabkan itu menjebakkan dia harus melepaskan kedudukan jang sangat ia sajangi, dan sekaligus membenamkannya kedalam seribu satu matjam kesukaran. Belum pernah dalam sedjarah hidupnja dia menghadapi kesulitan ekonomi seperti sekarang. Penghasilan hampir tidak ia terima, tanggungan keluarga banjak, sedangkan harga kebutuhan se-hari² selalu membubung. Ditambah lagi dengan pukulan jang teramat berat : tudingan masjara-

kat terhucap dirinja sebagai orang jang reaksioner.

SESUDAH orang tua itu turun dari mimbar, sesudah suara sorak ironis berhenti, tampillah Kapten X keatas mimbar. Ia berpidato selaku care taker Direktur SMA. Bitjaranja penuh semangat, jang pokoknja berisi perintah agar para peladjar mendjung tinggi disiplin sekolah, dan adjakan kepada para guru agar meningkatkan semangat kerdja.

Selama Kapten X berpidato laki² tua itu berpikir² bisakah bekas komandan Kompi pasukan gerilja dan sekarang perwira Kodim itu mengasuh dan mendidik anak² sebanjak itu ? Bisakah mereka diatur dengan komando² melulu ? Apakah mereka akan dididik berdisiplin seperti tentara ? Dan, dengan ber-tanja² demikian itu kembali ia rasakan ketidakadilan merobek² hatinja. Ketidakadilan bahwa dia dipaksa melepaskan djabatan jang teramat ia sajangi, untuk kemudian diserahkan kepada orang jang sangat ia ragukan ketjampakannya.

Perasaan pedih dan ketjewa makin membesar dalam hatinja ketika upatjara berakhir, dan dia harus meninggalkan tempat upatjara. Tidak ada seorangpun jang memberikan utjapan selamat djalan atau mengantarkannya sampai ke pintu halaman se-

bagaimana lajaknja kepergian seorang tamu. Dia dibiarkan pergi begitu sadja. Ia merasa dirinja seperti seekor andjing kudisan jang dihalau dari pekarangan keluarga terhormat.

Betapun pedih, pilu dan ketjewa tapi dia tidak pernah menjesali tindakannya jang menjebakkan segala penderitaannya itu. Dia tidak pernah menjesal. Lebih² karena dia ingat pada koran terbitan kemarin jang memuat berita bahwa tokoh jang ia agung²kan dan pernah bergelar „Pemimpin Besar Revolusi” telah dilarang meninggalkan rumah kediamannya, menerima tamu atau melakukan kegiatan lainnya. Dia djadi merasa senasib dengan tokoh itu, meskipun dia memiliki kebebasan jang relatif lebih luas.

Dengan senjum masam dia meninggalkan halaman sekolah.

„Selamat tinggal sekolah tertjinta”, katanja dalam hati.

Ia bajangkan utjapan sematjam itu pula jang dikatakan oleh tokoh „Pemimpin Besar Revolusi” ketika meninggalkan Istana. Senjumnja makin melebar. Kini dia merasa mendjadi seekor andjing, tapi bukan andjung kudisan jang dihalau dari pekarangan keluarga terhormat, melainkan seekor andjing jang setia pada tuannya. ***

Mintaragen Agustus 1967

CHAIRIL ANWAR

AKU BERKISAR ANTARA MEREKA

Aku berkisar antara mereka sedjak terpaksa
Bertukar rupa dipinggir djalan, aku pakai mata mereka
pergi ikut mengundjungi gelanggang bersenda :
kenjataan² jang didapatnja
(bioskop Capitol putar film Amerika
lagu² baru irama mereka berdansa)
Kami pulang tidak kena apa²
Sungguhpun adjal matjam rupa djadi tetangga
Terkumpul dihalte, kami tunggu trem dari kota
Jang bergerak dimalam hari sebagai gigi masa
Kami, timpang dan pintjang, negatip dalam djandji djuga
Sandarkan tulang belulang pada lampu djalan sadja
Sedang tahun gempita terus berkata
Hudjan menimpa. Kami tunggu trem dari kota
Ah hati kami dalam malam ada doa
Bagi jang batja tulisan tanganku dalam tjinta mereka
Semoga segala sypilis dan segala kusta
(Sedikit lagi bertambah derita bom atom pula)
Ini buktikan tanda kedaulatan kami bersama
Terimalah duniaku antara jang menjaksikan bisa
Kualami kelam dan mereka dalam hatiku pula

1949

WING KARDJO

SURAT PADA SEORANG IBU

I b u, tak pernah kulupakan sinar
wadjahmu : matahari waktu pagi
kala kaubuka djendela, benar
aku bangun, sadar
lalu bangkit, memandang keluar
daun² hidjau, segar
selalu pepohonan, kokoh berdiri
dengan akar
terhundjam dalam, dibumi kita.

Djika tjintaku padamu
umpama dia, mengapa mengembara
sengsara dinegri orang
asing :
bagai pohon, musimgugur
mendjatuhkan daun daunanku
tjabang² semangat beku
dahan² pikiran lesu
urat sjaraf gemetar
karena lapar
dan angin
lepas
menghempas hempas
menghamburkan saldju
putih menutupi kota
kala musimdingin
tiba.

Ah ! jakinlah ibu
tjintaku padamu kekal
seperti kaukenal
bagai kapal
walau berlajar tanpa haluan
bertahun tahun
kembali djuga kedaratan
: pangkuan kedamaian.

Sebagai ibu seorang penjair
maka besarkan hatimu :
sebab dimanapun hadir
benih jang djatuh
ditanah, subur sebab airmata
tumbuh
menghisap hawa kebebasan
lahir karena sabar dan derita
matang dalam buah pengertian.

dengan hidmat :
Kardjo

AJIP ROSIDI

BAJANGAN

Bajanganmu terekam pada permukaan piring, pada
dinding
Pada langit, awan, ah, kemanapun aku berpaling
Dan diatas atap rumah anginpun bangkit berdesir
Menjampaikan bisikmu dalam dunia penuh bisik.

Masihkah dinihari Djanuari jang renjai
Suatu tempat bagi tanganku membelai ?
Telah habis segala kata namun tak terutjapkan
Rindu jang berupa suatu kebenaran.

Bajangan, ah, bajanganmu jang menagih selalu
Tidakkah segalanja sudah kusumpahkan demi Waktu ?
Tahun-tahunpun akan sepi berlalu, kutahu
Karena dunia resah 'kan diam membisu.

1967

ARIFIN C. NOER

POTRET DIRI

seekor burung geredja pada suatu sendja
bertengger sepi pada atap rumah tua
mentjijit dalam sunji. tak ada kata
jang tepat untuk dikatakan. maka ia
adalah lautan dalam jang tenang
gelombang tanpa gemuruh dan tersembunji
didjantungnja. adalah ia ingin jang berkelana
kemana-mana. apabila tiba sendja
ia adalah seekor burung geredja
bertengger sepi pada atap rumah tua
dan apabila malam tiba ia
mentjari diri-wadjahnja
diantara kabut berat rendah dan kemelut
jang mentjiptakan hajalan-hajalan
dan menawarkan djandji² kegembiraan
begitulah iapun surja kala pagi
dan siang ! mengarungi langit dengan panas
amarah jang dimuntahkan dalam karya
— diludahinja nasib-buruk jang ganas !
namun tak lebih, ia seekor burung geredja
bertengger sepi pada atap rumah tua
pabila tiba sendja

1965

SADJAK

AJIP ROSIDI

HARITUAKU

Pabila harituaku tiba, kelak suatu masa
Katjamata tebal atas hidung, bersenandung
Menembangkan lelakon lama. Lalu tersenjum
Memandang bajangan atas katja djendela
Jang putih warnanja, sampaipun alis, bulumata

Maka namamu 'kan kusebut, dengan bibir gemetar
Bagai ajat kitab sutji, tak sembarang boleh dengar
Namun kala itu jang empunja nama entah dimana
Apakah lagi menjulam, duduk bungkuk atas kursi rotan
Ataukah sedang menimang tjutju, mungkin pula telah lama
Aman berbaring dalam tilam penghabisan.

Dan pabila giliraiku tiba, terlentang
Dengan kedua belah tangan bersilang
Sebelum Sang Maut menjemput
Sekali lagi namamu 'kan kusebut, lalu diam. Mati.

1963

RUSLI MARZUKI SARIA

KETIKA BERTEMU

Ketika itu kami bertemu dekat djalanan Surau Kampung
Saling mengganggu, lalu dia terus berdjalan
Aku bagai kerangka sangkar memandang keudjung
Pada tapal tjakrawala. O, Tuhanku.

Seperti silet jang tumpul hatiku terhenjak dari sebuah
perdjalanan sukar

Tapi tidak apa². Alangkah indahnja berbuat
Kemudian menimbang² sendiri tentang kawan² jang chianat
Dan meraut kuku diterang-benderang matahari kepuisian
jang sukar

Jang berbuat baik djuga bisa djadi kalah dalam adonan
istilah sekarang

Aku tak tjemburu padamu ah sedjarah!
Pergi sekian Djenderal berganti sekian Menteri
Hari esok harus baik dan damai dari hari sekarang!

Sematjam tambo kuning lusuh. Randji silsilah Nabi²
Bapakku meng-hotakan
Aku bagai anak sekolah jang patuh menjimak sedjarah
Sedang djanda² djadi kerisik rumah² berwadjah nenek
menunggu dan bertahan.

(Gari kumpular sadjak
persiapan : MOMENTUM)

Padang, 1966

ZAKARIA M. PASSE

* SEORANG SUAMI RINDUKAN

ISTERINJA

Kakektua djalan terbungkuk-bungkuk
berkatja mata
meniting bajam ditangannja
untuk lauk berdua.

Nenektua dirumahnja
sirih dikunjah dimulutnja
mengusap dada
mata jang kabur selalu menanti
melihat kedjаланan siapakah jang djalan itu ?

Kakektua dan nenektua
rindu dihati mereka
dirumah dan didjаланan
rindunya itu
sebagai kesaksian djaman jang telah
berganti generasi
amat pe'an dan lamban tapi
terkadang sangat kentjang
apakah itu revolusi ?

Matahari disentuh sendja
kakektua dan nenektua
adalah matahari dan bulan dalam sendja
hampir kelam.

Kakektua djalan terbungkuk-bungkuk
berkatja mata
dia rindukan isterinja
nenek tua dirumahnja
mengunjah sirih dimulutnja
dalam tjinta,
dan itu sudah terpaut
dalam kesaksian generasi.

Rolu, dinihari aku rindu
dengan meniting bajam ditangannja kakektua berseru
Tapi, tahukah kau Rolu
— Generasi ini tidak lagi
dalam tanda tanja ?
nenektua mengambil bajam bawaan suami
dan berkata dalam hati :
— Kesaksian kita hampir berachir.

Keduanja menadah tangan
Memohon ampun dan terima kasih kepada Tuhan.

RUSLI A. MALEN

GENERASI

bergembiralah kau anak ketjil
dengan boneka²mu jang mungil
jang kau sajang dan kau timang²
dalam duniamu jang tjerlang.

djalanan kini dipapah
dengan kasih ibu dan ajah
sementara usiamu kembang
menggarap masa datang.

bermainlah kau anak ketjil
dengan permainanmu jang djenaka
jang mengukir wajah dunia
dengan seribu pelita rahsia.

hidupmu kini kami belai
dengan usapan tangan² kebenaran
menunggu waktumu sampai
melarutkan diri ke-alam kenjataan.

berpikirlah kau anak ketjil
dengan pikiranmu jang sederhana
tentang keanehan sebuah bintang
jang melontarkan tjahaja kedipNja.

kesehatan tubuh dan djiwamu kami djaga
dari penjakit dan ratjun² pemikiran berbisa
semoga nanti badan-djiwamu kuat sehat
menantang kehidupan dunia jang sarat.

tidurlah kau anak ketjil
tidurlah, dengan mimpi²mu jang djernih
walaupun kami tak djuga njenjak tidur
menahan lapar dan kerdja jang letih.

VALENTINUS ZEBUA

TRADISI

air telah lama mengalir dari bukit batu itu
hutan telah lebat — rotan pandjang
hutan penuh onak duri
batu² bergelumut

tradisi sudah berdjalan
nenek makan sirih, ibu makan sirih
kakek mengisap daun nipah
ajah demikian.

sekarang air bukit batu menutar turbin
hutan dirambas — rotan dipotong
onak duri disingkirkan lalu dibakar
lumut batu dikupas, dibuat djalan
nenek tetap makan sirih, ibu meniru
kakek tetap mengisap daun nipah
ajah merasa njaman seperti kakek.

kami tjutju kakek : nipah ditebang dari rawa
Sirih djangan terus ditanam
ambil kaju, rotan hutan

djual untuk kas kita
air dibendung, untuk sawah airnja.

kakek dan ajah segera meninggal
nenek dan ibu akan menjusul
kita membangun jang baru dibelakang mereka
kita me-negara dalam alam kita
kita saudara-saudaraku
rombak rumah setinggi njiur
atapnja direndahkan

kendi-perian dipetjahkan, gantikan keran kuning
kaju oakar diganti solar
generasi tua segera pergi.

SUBAGIO SASTROWARDOJO

DIANTARA TJAKAR LANGIT DI NEW YORK

Diantara gedung pentjakar

tak ada tjerita

Hanja djantung berdebar menanti kehangusan

Djerit baji terlempar

pada dinding-dinding katja

Mukamu jang letih, ah,

kuburkan dalam semua peristiwa
dan lupakan hari

Disini terdjadi kelahiran lagi :

Adam terbentuk dari semen dan besi

dan garis-garis kedjang

memburu dengus pagi

Tubuh Hawa masih hangat

belum terdjamah tangan laki

Kandungannja mandul.

Ular naga

jang membudjuk dekat puntjak menara

termasuk djenis paling liar.

Dan bulan, bulanku, betapa mengerikan.

(dipetik dari Kumpulan „Saldju“).

KEBINASAAN NEGERI SENDJA

Drama sebabak

MANSUR SAMIN



Mansur Samin dilahirkan di Batangtoru, sebuah desa ketjil di Tapanuli Selatan, dari keluarga H. Muhammad Samin Siagian, petani miskin taat beragama.

Sebelum mendjadi redaksi madjalah TJERPEN dan MINGGU MERDEKA di Djakarta, Mansur pernah bertani, memburuh, djadi kelasi, kenek mobil, anggota Laskar Rakjat, kemudian menamatkan SMA/A dan djadi guru di Solo.

Sadjak²nja disiarkan dimadjalah **Siasat, Indonesia, Budaya, Basis, Sastra, Mimbar Indonesia, Konfrontasi** dan berbagai harian lainnja. Mansur sangat menjukai dan dipengaruhi pantun² rakjat Tapanuli, jang banjak digarapnja dalam sadjak²nja.

Sanggar Ibukota pada hari² bergelora ditahun 1966 jang lalu telah menerbitkan kumpulan puisinja **Perlawanan**, dalam bentuk mimeograf, Kumpulan² puisinja jang lain, jang menunggu penerbitan adalah **Lagu Tanah Air, Djiwa Rakjat** dan **Ziarah**.

Kini penjair ini tengah menggarap novel **Sang Rakjat**, sementara dua kumpulan tjerpennja telah, siap, berdjulud **Laut & Perempuan** dan **Tuhan Masih Ada Didunia**. ***

Parapelaku:

TOKOH — ULAMA — SOBAT — TAMU

Drama ini terjdadi didaerah tak dikenal oleh setiap manusia hidup. Namun begitu, tempatnja dapat dibejangan setiap orang jang beragama. Watak² pelakon amat sederhana. Tapi situasi jang gawat memaksa mereka untuk membela kejakinan dan pendirian masing². Pakaian para pelaku masing² berwarna: hidjau, hitam, merah dan putih. Waktu, sehabis magrib sampai djam tudjuh lebih. Sekitar pentas ada benda² gandjil. Sobot duduk di bangkupandjang antik, sedang mengherani situasi. Tokoh adalah seorang njonja dan pemimpin partai, sibuk meneliti sekeliling dengan histeris. Sesekali suara² aneh terdengar, datang dari daerah tak dikenal. Mendadak terdengar suara gemuruh dan asing. Sobot terkedjut dan tegak, seolah bertanja kepada dunia.

SOBAT : Kita ini, sebenarnja dimana ?

TOKOH : Saja tidak tahu.

SOBAT : Njonja tidak dengar ?

TOKOH : Dengar apa ?

SOBAT : Suara.

TOKOH : Suara apa ?

SOBAT : (agak bingung) Entah ! Maksud saja, kenapa kita sampai disini ?

TOKOH : Seingat saudara ?

SOBAT : Ketjelakaan !

TOKOH : Dimana ?

SOBAT : Dalam keretaapi !

TOKOH : Sebab apa ?

SOBAT : Terbalik !

TOKOH : Mana bisa !

SUARA GANDJIL DARI DAERAH TAK DIKENAL.

SOBAT : (terlontjat) Suara lagi !

TOKOH : Saja tidak dengar.

SOBAT : Kalau begitu, saja betul. Kita sudah mati !

TOKOH : (histeris) Siapa bilang !

SOBAT : Djadi, kenapa kita ada disini ?

TOKOH : Barangkali, ini rumah sakit.

SOBAT : Lalu, mana teman kita jang satu lagi ?

TOKOH : Barangkali

SOBAT : Barangkali apa ?

TOKOH : Sudah

SOBAT : Sudah apa ?

TOKOH : Sudah mati.

SOBAT : Belum !

MENDADAK SUARA ANEH, GEMURUH DAN SAJUP.

SOBAT : (kaget) Itu suara apa ?

TOKOH : Dari mana ?

SOBAT : Apa tidak dengar ?

TOKOH : Tidak ada kudengar apa².

SOBAT : Itu suara ?

TOKOH : (tenang dan diplomatis) Sebab terlalu sering mendengar suara rakjat, pendengaran kita djadi tadjam. Akibatnja kuping kita djadi terbiasa dengan suara apa sadja.

SOBAT : Tentu kawan² dan ketua sidang sudah gelisah menunggu-nunggu kita. Atau koran² barangkali sudah berberita tentang ketjelakaan jang menimpa kita.

TOKOH : Perlunja ?

SOBAT : Supaja rakjat tahu.

TOKOH : Kalau sudah tahu ?

SOBAT : Rakjat akan berbelasungkawa.

TOKOH : (gelisah) Apa betul, kita sudah mati ?

SOBAT : Kalau tidak, sebab apa kita ada disini ?

TOKOH : Sebab

SOBAT : Sebab apa ?

TOKOH : Sebab saja tidak tahu.

SOBAT : Kalau begitu, kita sama² tidak tahu.

TOKOH : (mengingat dan memikirkan) Mungkin kita sakit. Barangkali kita luka.

Lalu diangkut orang kesini !

SOBAT : Tapi tempat kita ini sebenarnja dimana ?

TOKOH : (bingung) Disini, tentu

SOBAT : Djadi, kemana perginja teman kita itu ?

TOKOH : Mungkin ditempat lain.

SOBAT : Kenapa ditempat lain ?

TOKOH : Mungkin ia luka parah.

SOBAT : Kenapa luka parah ?

TOKOH : Mungkin

SOBAT : Kenapa semua mungkin ?

TOKOH : Saja tidak tahu.

SOBAT : (putus asa) Kalau begitu, kita sama² tidak tahu

TOKOH : Tunggu ! Saja ingat sebentar (memikir).

SOBAT : Gunanja ?

TOKOH : Biar terang semua kedjadian jang menimpa diri kita.

SOBAT : (sadar dan memperhatikan pakaiannja) Keliru ! Njonja keliru ! Lihat pakaian kita masing². Kenapa semua sudah ganti ?

TOKOH : (kaget seolah mimpi) Ehh ! Iiijja, jaa ! Gandjil ! (mendelik).

SOBAT : Gandjil apanja ?

TOKOH : (diam, asik mengherani diri).

SUARA MENGEDJUTKAN, MENDESING DAN ASING.

TOKOH : (terperangah) Suara !

SOBAT : Apa ?

TOKOH : Suara apa itu ?

SOBAT : Jang njonja dengar ?

TOKOH : Suara aneh !

SOBAT : (bingung) Aneh apanja ?

TOKOH : Suara jang belum kukenal.

SOBAT : Datangnja dari mana ?

TOKOH : (takut) Dari sekitar kita ini.

- SOBAT : (meneliti) Sekitar jang mana ?
 TOKOH : Sekitar sini (menuding tak berarah).
 SOBAT : (makin bingung) Ja saja tahu. Tapi tempatnja mana ?
 TOKOH : (histeris) Sekitar Saja tidak tahu !
 SOBAT : Dari sini barangkali ? (menuding kesatu arah)
 TOKOH : Maksud saudara ?
 SOBAT : Ja, Dari sini barangkali datangnja.
 TOKOH : Tapi sini itu mana ? Tempatnja jang saja maksud.
 SOBAT : Saja djuga tidak tahu.
 TOKOH : Kalau begitu, kita sama² tidak tahu !
 SOBAT : (makin bingung, memikir dan merenung)
 TOKOH : Mari sama² kita ingat lagi.
 SOBAT : (tenang dan diplomatis) sebab terlalu sering mengingat nasib rakjat, ingatan kita djadi tumpat !
 TOKOH : Rakjat jang mana ?
 SOBAT : Tentu sadja, rakjat Indonesia !
 TOKOH : Dan rakjat jang menurut garis program partai saudara, tentunja.
 SOBAT : Njonja keliru !
 TOKOH : Fakta ! Tidakkah partai saudara jang dojan djegal²an ?
 SOBAT : Njonja salah terima. Marilah berpikir menurut logika.
 TOKOH : (melotot) Logika ? Menikam kawan dari belakang ! Intimidasi ! Menghasut rakjat supaja membentji jang lain ! Apakah tindakan begitu, logika ?
 SOBAT : Djangan buru² menuduh, njonja. Rakjat dipihak partai kami !
 TOKOH : Sedjak kapan rakjat memihak partai saudara ?
 SOBAT : Sedjak partai kami berdiri.
 TOKOH : Blak²an sadja ! Partai siapa pelopor tjita² kebangsaan ? Partai siapa selalu membela kepentingan rakjat ? Tjuma partai kami jang berdiri ditengah rakjat ! Omongan saudara, nonsens !
 SOBAT : (sinis) kata² teori partai, memang selalu enak diutjapkan. Saja bertanja sedikit. Sudah apa bakti partai njonja untuk rakjat ?
 TOKOH : Dari partai kamilah jang terbanjak djadi pemimpin rakjat. Satu bukti partai kami tetap berbakti kepada rakjat dan kepada revolusi.
 SOBAT : Jang penting bukan djadi pemimpin, tapi pengabdian rakjat. Partai bukan dibelakang rakjat. Partai harus mendjebol nasib rakjat jang melarat. Partai harus berani menghantam nekolim imperialis, feodalis dan semua musuh² rakjat Partai jang terbaik sanggup memakmurkan nasib rakjat.
 TOKOH : Dengan sistem seperti partai saudara menghalalkan segala tjara ? Kalau perlu mainmata dengan kenjataan ?
 SOBAT : Bukan begitu njonja. Tapi dengan menentukan mana lawan dan mana kawan !
 TOKOH : Jang pokok, harus sesuai utjapan dengan perbuatan.
 SOBAT : Njonja saksikan sendiri kenjataan.
 TOKOH : Mana ?
 SOBAT : Partai mana jang paling gigih dan berani mengganjang nekolim ? Siapa jang paling djagoan menggilas musuh² revolusi ?
 TOKOH : Musuh² revolusi sudah djelas ! Pendjadjahan, penghisapan manusia oleh manusia, korupsi, sikap lain dimulut lain dihati, sikap munafik dan menghambat djalannja revolusi, itulah semua musuh bebujutan dengan rakjat. Pengertian musuh revolusi djangan diaduk dengan pengertian lawan partai ! Musuh revolusi dengan lawan partai, terang sangat berbeda !
 SOBAT : Saja kira, njonja tjemburu melihat kemandjuan partai kami jang pesat. Pada pokoknja njonja irihati terhadap partai kami. Terus terang sadja njonja, gerakan partai njonja, terlalu lamban ! Akibatnja djadi lesu dan kurang daja djoang ! Sebab²nja saja kira, harus ditjari ditubuh partai njonja sendiri.
 TOKOH : Saja mengerti. Tapi perlu saudara diketahu, partai kami azasnja tidak pernah menjimpang dari garis perdjoangan revolusi rakjat Indonesia. Tjuma kebetulan partai saudara sedang dapat angin. Sebab itu saudara bisa ngotjeh semuanya. Tapi sajang, saudara tidak menjadari bahaja² apa pula jang ada ditubuh partai saudara.
 SOBAT : Bahaja² apa, njonja ?
 TOKOH : Tidak adanja ketegasan garis perdjoangan partai ! Garis perdjoangan partai saudara, masih ngalor-ngidul !
 SOBAT : Tidak beralasan.
 TOKOH : (serius dan sinis) Kemana angin deras kesitu partai saudara berkiblat. Partai saudara tidak berdiri diatas kaki sendiri. Partai saudara tidak berdiri dibumi Indonesia ! Apakah partai begitu dapat dinamakan partai pengabdian rakjat ?
 SOBAT : Tuduhan njonja tidak berfakta ! Marilah sama² berkompetisi sama² mengabdikan kepada rakjat, Marilah
 TOKOH : (memutus) Sebentar, bung ! Jang prinsip nasion. Nasion bukan berarti segelintir rakjat. Nasion adalah mulai dari lapisan sidjembel sampai merata kesegala lapisan masjarakat. Revolusi, nasion, kemerdekaan, kemakmuran rakjat, perdamaian dunia, pembentukan dunia baru, semua merupakan satu kebulatan. Ingat bung, pengertian Pantjasila, jang saja mak-sudkan !
 SOBAT : Itu sudah djelas. Tapi begini
 TOKOH : (memutus, bersemangat) Tidak perlu begana-begini lagi ! Pantjasila, titik !
 SOBAT : O ! Begitu. Djadi sudah apa hasil perdjoangan partai njonja untuk Pantjasila ?
 TOKOH : Lihat sendiri.
 SOBAT : Jang saja lihat tjuma kelesuan. Perlombaan orang² partai njonja saling berebut kedudukan dan pangkat. Sama ingin djadi Orangkaja Baru. Rebutan redjeki ! Sesudah berhasil, lalu onggang² Padahal nasib rakjat
 TOKOH : (melengking) Stop !
 SOBAT : (senjum) Bagaimana ?
 TOKOH : Djangan semaunja omong. Bukti, bung ! Mana buktinja ?
 SOBAT : (sinis) Diri njonja sendiri !
 TOKOH : (melotot) Ada apa dengan diri saja ?
 SOBAT : Djangan pura² njonja. Kongkalikong. Sama² tahu, laaa (safir).
 TOKOH : Kongkalikong, apanja ?
 SOBAT : Baiklah. Sajapun blak²an sadja. Mari sama² kartu terbuka (menarik napas, tenang).
 TOKOH : (marah) Ajo ! Kongkalikong apa ? (mendesak).

- SOBAT : Gedung njonja jang ada dikota X. P.T. njonja jang ada dikota Z. Harta kekajaan njonja jang tersebar dimana-mana. Itu semua dari mana njonja dapat? Wangnja untuk membeli, dari mana njonja garuk?
- TOKOH : Dari djerihpajah saja bertahun-tahun, tentu!
- SOBAT : Selama berapa tahun?
- TOKOH : Itu bukan urusan bung! (njengir).
- SOBAT : Untuk mengetahui hubungannja dengan partai njonja.
- TOKOH : Apa hubungannja?
- SOBAT : Djelas ada!
- TOKOH : Semuanja menuduh orang.
- SOBAT : Djadi tidak ada hubungannja?
- TOKOH : Tentu sadja, tidak!
- SOBAT : Pasti?
- TOKOH : Tentu sadja, pasti!
- SOBAT : Betul? (mendesak)
- TOKOH : Jaaa, betul!
- SOBAT : Tidak bohong?
- TOKOH : Bung ini, mau apa sih!
- SOBAT : Begini, njonja (senjum).
- TOKOH : Tidak ada begana-begini. Pantjasila, titik! Saudara berpantjasila apa tidak?
- SOBAT : (diam memikir)
- TOKOH : Ajo, djawab : Saudara mengakui pantjasila sebagai dasar negara, apa tidak!
- SOBAT : (masih diam)
- TOKOH : Djawab! (mendesak). Kenapa diam?
- SOBAT : (menarik napas) Tunggu sebentar
- TOKOH : Tidak perlu tunggu²! Itu tandanja saudara munafik. Djawab lekas!
- SOBAT : (diam, bingung).
- MENDADAK SUARA MENDERU MELANGGATKAN. KEDUANYA KAGET DAN MELONGO. SUARA MAKIN DEKAT. LAMA MENGEMURUH ASING. KEDUANYA TERPERANGAH DAN Saling Berpandangan. TAKUT! SEDJURUS TAMU MUNTJUL DIPENTAS. DIBELAKANGNJA ULAMA MELANGKAH TENANG. TAMU SIKAPNJA KAKU DAN GANDJIL! IA MENGEPISTASKE-TJIL PUTIH. SEBENTAR HENING. TIBA² TAMU BITJARA DENGAN SUARA GA-RAU
- TAMU : Selamat malam.
- SOBAT : Selamat (ragu²).
- TAMU : Apa kabar?
- TOKOH : Baik, tentu. (meneliti tamu).
- TAMU : (senjum kaku) Baik sadja?
- SOBAT : (ragu²) Saudara ini, siapa?
- TAMU : Sobat sudah lupa?
- SOBAT : (bingung) Ja. Begitulah
- TAMU : Tidak ingat?
- TOKOH : Maaf sadja tuan. Kami tidak kenal pada tuan.
- TAMU : Belum pernah kenal?
- TOKOH : Nama tuan, siapa?
- TAMU : Njonja tidak tahu?
- TOKOH : Sungguh! Saja tidak tahu!
- SOBAT : (tjuringa) Teman saudara ini, siapa?
- TAMU : Djuga tidak kenal?
- SOBAT : (tambah bingung) Tidak
- ULAMA : Tidak ingat kedjadian tadi sore?
- SOBAT : Kedjadian mana itu? (mengingat).
- ULAMA : Kedjadian di keretaapi.
- SOBAT : (sader dan ingat) O, betul! Apakah saudara teman kami tadi sore? Kita mendapat ketjela-kaan, sebab keretaapi terbalik? Begitu, bukan?
- ULAMA : Tidak salah!
- SOBAT : (terheran) Kemana sadja saudara sedjak tadi sore?
- TOKOH : (tidak sabar memutus) Dan tuan ini (menuding tamu), siapa sebenarnja?
- TAMU : Njonja ingin tahu?
- TOKOH : Nama tuan, maksud saja.
- TAMU : Njonja dan sobat, ingin tahu sama saja?
- SOBAT : Memang begitu.
- TAMU : Sobat punja pulpen?
- SOBAT : (meraba-raba kantong) Punja!
- TAMU : Ada notes?
- SOBAT : (meraba-raba kantong lain) Ada!
- TAMU : Tulislah nama saja dengan djelas.
- SOBAT : Sebentar! (mengeluarkan pulpen dan notes, siap untuk menulis).
- TAMU : (senjum kaku) Nama saja selengkapnja?
- SOBAT : Sudah tentu.
- TAMU : Maut.
- SOBAT : Siapa? (teperangah, kaget, pulpen djatuh dari tangannja).
- TAMU : Malaikatul Maut!
- SOBAT : Masa! (undur dan takut).
- TAMU : Itulah nama saja selengkapnja.
- TOKOH : Djadi, kami ini sudah mati? (gemetar).
- TAMU : Anggapan njonja?
- SOBAT : Betul², kami sekarang sudah mati? (lesu, terpekur).
- TAMU : Akan mati
- TOKOH : Maksud tuan?
- TAMU : Harus mati!
- SOBAT : Harus? (gentar).
- TAMU : Maunja sobat, bagaimana?
- SOBAT : Kami harus mati?
- TAMU : Harus dan pasti!
- SOBAT : Tidak bisa ditangguhkan?
- TAMU : Mau minta tempo?
- TOKOH : Ta...pi... (gagap dan takut).
- TAMU : Tapi bagaimana?
- SOBAT : (diam memikir).
- TOKOH : Djadi, teman kami ini (menuding ulama), sudah mati?
- TAMU : Betul!
- ULAMA : Sebab itu saudara² tidak kenal lagi kepada saja. Sebab saja sudah mati. Jang berdiri di-depan saudara² sekarang, tjuma ruh saja.
- TOKOH : Apa maksud saudara datang kemari?
- ULAMA : Mendjemput saudara².
- TOKOH : Apa perlunja didjemput?
- TAMU : Untuk berangkat mati.
- TOKOH : Aneh
- TAMU : Tidak ada jang aneh dalam hal ini. Setiap manusia hidup, harus mati!
- SOBAT : Saja tidak mengerti
- TAMU : Tidak sukar untuk mengerti.
- SOBAT : (seolah dari menung) Kenapa saja tidak kenal teman saja lagi?
- TAMU : Djasad sobat tidak mengenal ruh. Ruh orang jang sudah mati tidak dikenal lagi oleh orang jang masih hidup. Teman sobat ini (menuding

- ulama) sudah mati. Sedang sobat dan njonja, masih akan mati.
- SOBAT** : Lalu untuk apa saudara datang kemari ?
- TAMU** : Untuk mentjabut njawa. Saja ditugaskan untuk menjabut njawa saudara², satu persatu.
- SOBAT** : Ditugaskan siapa ?
- TAMU** : Tuhan.
- SOBAT** : Apa tuhan ada ? (Tokoh ragu²).
- TAMU** : Pendapat sobat, bagaimana ?
- SOBAT** : Saja tidak pertjaja ada tuhan.
- TAMU** : Itulah jang akan saja buktikan. Inilah jang terpenting maksud kedatangan saja kemari. Untuk membuktikan bahwa Tuhan selalu ada. Mari, kita mulai !
- SOBAT** : Mulai apa ?
- TAMU** : Upatjara perkenalan dengan Tuhan. Tuan Ulama : Djelaskan, kepada saudara² kita ini, bagaimana pengalaman tuan dalam menudju mati.
- ULAMA** : Mula² saja terdjepit dan ditindih oleh barang² berat. Lalu saja tidak mendengar suara apa². Sedjurus ada suara aneh saja dengar, datang entah dari mana. Suara itu bertanja siapa Tuhanku. Kemudian berahirlah semua
- SOBAT** : (tidak sabar) Berahir bagaimana ?
- ULAMA** : Saja menudju alam baqa. Saja mati !
- TOKOH** : Suara jang saudara dengar suara siapa ?
- ULAMA** : Suara Malaikatul Maut.
- TOKOH** : Lalu ada djawaban saudara ?
- ULAMA** : Saja menjebut nama Tuhan
- SOBAT** : Kemudian ?
- ULAMA** : Kemudian menghadapi pengalaman baru. Tanja djawab dengan maut. Dan setiap soal membutuhkan amal dan perbuatan dari pengalaman kita selama hidup didunia.
- SOBAT** : Soal² apa ?
- ULAMA** : Soal pribadi, amal dan perbuatan sebagai ummat didunia.
- SOBAT** : Apa setiap soal harus dijawab ?
- ULAMA** : Semua soal tak dapat dihindari
- SOBAT** : Mati memang sesuatu jang tidak berbahagia.
- TAMU** : Itu menurut anggapan orang didunia. Setiap manusia ingin merobah susunan apa sadja didunia untuk mentjapai bahagia. Padahal bahagia itu sendiri, adalah napsu ! Saudara² saja kenal napsu. Saja tjukup tahu apa perbuatan saudara² selama ini didunia. Semua tindaktanduk saudara² sudah tertjatet disini (menghundjuk tasketjil jang dikepitnja). Sebagai pembuka soal, marilah kita mulai. Harp hati² saudara² mendengar pertanjaan saja. Sobat jang baik ! (senjum kaku, meneliti). Apa amal dan perbuatan sobat selama ini didunia ?
- SOBAT** : O, banyak ! Membela nasib rakjat. Beruhasa dan berdjoang memakmurkan kehidupan rakjat. Membangun tjita² perdamaian rakjat² seluruh dunia !
- TAMU** : Bagaimana hasilnja ?
- SOBAT** : Lumajan.
- TAMU** : Atas djerih pajah siapa sadja ?
- SOBAT** : Partai saja tentu !
- TAMU** : Bukan ! (tegas). Kesedjahteraan, kemakmuran, perdamaian tidak dapat ditjapai oleh partai manapun. Apapun tjita² manusia didunia, semua bersumber pada pribadi orang-seorang. Pribadi orang-seorang djadi pangkal semua soal. Tertjapai atau tidaknja tudjuantjita², bergantung pada pribadi orang-seorang sebagai manusia. Partai tjuma bentuk kumpulan dari pribadi². Apakah jang dapat sobat tjapai dengan partai, djika anggautanja tidak mau bersatu ?
- SOBAT** : Memang partai kami adalah wadah pribadi rakjat. Dengan partai itulah tenaga rakjat bersatu untuk mentjapai tjita². Musuh² seperti pendjadjah dan penindas rakjat, harus dihadapi dengan rasa persatuan dalam partai.
- TAMU** : Djawaban sobat, memang djitu. Tapi, ingat sobat ! Selama pribadi manusia anggauta partai sobat tidak bisa dikekang, partai sobat tidak akan ada artinja. Pribadi² manusia jang berbagai tjorak napsu dan tudjuannya, harus digembalakan untuk bersatu. Tegasnja semua bersumber kepada pribadi seseorang jang satu !
- SOBAT** : Kearah itulah tudjuantujuan dan perdjoangan partai kami Bersatu !
- TAMU** : Hasilnja ?
- SOBAT** : Agak memuaskan.
- TAMU** : Dengan tjara bagaimana partai sobat mentjapainja ?
- SOBAT** : Dengan tenaga persatuan rakjat !
- TAMU** : *Omong kosong !
- SOBAT** : Tidak pertjaja ?
- TAMU** : Tidak !
- TAMU MEMBUKA TASKETJIL. DARI DALAM MENGELUARKAN TJATATAN PANDJANG. LALU MULAI MEMBATJA DENGAN TEGAS DAN TENANG.**
- TAMU** : Tanggal 30 Djuli. Bulan Nopember Tahun sekian. Djam delapan malam lewat 15 menit. Didalam rapat rahasia partai anu, telah diputuskan untuk mendjegal partai lain. Dan masa rakjat harus dipengaruhi dengan segala tjara, supaja bentji terhadap beberapa pemimpin. Tudjuantujuan jang pokok untuk kemenangan partai². Sobat jang baik ! Apakah tjara tadi, dapat dikatakan persatuan ? Apakah dengan tjara mendjegal partai lain, bis memakmurkan nasib rakjat ?
- SOBAT** : Begini
- TAMU** : Sobat, tidak perlu bohong ! Apapun amal dan perbuatan manusia semua sudah tertjatet disini (menuding tjatatanja). Apakah perlu saja sebut nama² orang partai sobat jang hadir dirapat rahasia itn ?
- SOBAT** : Tidak perlu.
- TAMU** : Sobat tidak djudjur ! **Nama rakjat** sobat digunakan untuk kepentingan pribadi sobat sendiri. Haruskah saja batjakan semua kebedjatan dan kegilaan orang² dari partai sobat sendiri ?
- SOBAT** : Saja akui memang ada orang² dari partai kami jang menjalahgunakan ide dan tudjuantujuan partai. Tapi akan kami bersihkan pelan² sehingga partai tidak rusak
- TAMU** : Bohong ! (melandjutkan membatja tjatetan). ..Disebuah gedung, dikota anu. Seorang pemuda menerima uang dari partainya. Uang itu adalah hasil kompromi dengan sesuatu organisasi. Perbuatan itu melanggar disiplin partai. Tapi pemuda itu butuh uang. Uang, itu ter-

- paksa diterimanja. Dan dipergunakan untuk” Perlu saja sebut semua? Perlu saja sebut siapa orangnja? Begitu seharusnya perbuatan seorang pemimpin partai?
- SOBAT : Sebentar (gagap).
- TAMU : (membatja tjatetan) Tanggal 20 Djanuari. Djam 11 malam. Tahun
- SOBAT : Tunggu!
- TAMU : Sobat masih tidak mau mengaku?
- SOBAT : Saja akui.
- TAMU : Akui apa?
- SOBAT : Saja melangar disiplin dan peraturan partai
- TAMU : Sobat lebih tjinta kepada partai dari kepada rakjat. Apakah begitu, pembela nasib rakjat?
- SOBAT : Begini pendjelasannja.
- TAMU : Tjukup! Apakah sobat sudah mau mengakui bahwa Tuhan itu ada? Tuhan melihat segala perbuatan dan amal sobat. Bagaimana?
- SOBAT : (diam).
- TAMU : Tidak perlu sobat djawab. Itu tanggungjawab pribadi sobat sendiri. Sekarang giliran njonja! (kepada tokoh). Njonja paling sering saja dengar mengutjapkan kata² revolusioner dan reaksioner. Sekarang saja bertanja. Apa perbuatan tjonja disebuah gedung pada malam Selasa jang baru lalu?
- TOKOH : Biasa. Membitjarakan partai.
- TAMU : (menggeleng) Dengan peluk²an? Bertjumbu dengan orang jang bukan suami njonja?
- TOKOH : Siapa bilang!
- TAMU : Tuhan melihatnja. Perlu saja sebut apa perbuatan njonja selandjutnja?
- TOKOH : Tuan menuduh jang bukan²!
- TAMU : Dikamar nomor 19. Djam 10 malam. Dua manusia dari partai polan, melakukan
- TOKOH : (menutup muka dengan kedua tangernja dan mendjerit) Sudah!
- TAMU : Njonja akui perbuatan bedjat itu?
- TOKOH : (malu dan diam).
- TAMU : Dengan berbuat begitu apakah njonja berhak menjebut diri njonja seorang revolusioner? Alangkah kedjinja perbuatan njonja mengotori tudjuan partai. Njonja melenggang kesana-kemari, sedang tugas njonja sebagai itu rumah-tangga, djadi terlantar. Njonja pidato, ngomong, berdebat, diskusi dimana-mana, tapi semua untuk pelepas napsu kotor njonja!
- TOKOH : Tuan! (memekik). Apa maksudnja semua ini? Apa gunanja, tuan membuka rahasia pribadi orang lain?
- TAMU : Untuk perhitungan pertama dengan maut! Sebelum njawa njonja saja tjabut, saja mau tahu nilai pribadi njonja sebagai ummat Tuhan.
- TOKOH : Itu tanggungjawab diri saja sendiri terhadap Tuhan.
- TAMU : Saja minta sebagian tanggungjawab njonja terhadap maut. Ini adalah tugas saja sebagai jang ditugaskan Tuhan.
- TOKOH : Sedang tugas orang lain tidak tuan atjuhkan.
- TAMU : Baik. Apa tugas njonja didunia?
- TOKOH : Membela nasib kaum djembel. Membentuk rasa kebangsaan rakjat. Melawan pendjadjan jang bermaksud merampas kemerdekaan bangsa.
- TAMU : Apakah njonja sadar mengutjapkan kata² itu?
- TOKOH : Dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab.
- TAMU : Apa agama njonja?
- TOKOH : Islam.
- TAMU : Kenapa njonja bohong?
- TOKOH : Saja berkata jang sebenarnya.
- TAMU : Kalau begitu tjoba njonja utjapkan kalimah sjahadat.
- TOKOH : (diam dan gugup) Anu
- TAMU : Bagaimana?
- TOKOH : (bingung dan gugup) Anu, tuan!
- TAMU : Anu, bagaimana? Utjapkanlah!
- TOKOH : Maaf sadja
- TAMU : Ada apa?
- TOKOH : Saja tidak bisa, (malu).
- TAMU : Sebab apa?
- TOKOH : Terus terang sadja. Agama Islam jang saja anut, adalah Islam abangan!
- TAMU : O. Begitu! Lalu apa hak njonja menjebut diri njonja sebagai orang Islam? Padahal mengutjapkan kalimah sjahadat sadja njonja tidak bisa. Apakah itu tidak bohong?
- TOKOH : Terserah pada tuan
- TAMU : Baiklah, itu urusan pribadi njonja sendiri. Sekarang giliran tuan ulama. Ada lagi jang perlu saja tanjakan kepada tuan (kepada ulama milirik histeris).
- TOKOH : Tunggu!
- TAMU : Ada apa njonja?
- TOKOH : Benar² tuan akan mentjabut njawa saja?
- TAMU : Pasti!
- TOKOH : Alangkah kakunja tuan melaksanakan tugas tuan.
- TAMU : Maksud njonja?
- TOKOH : Apakah tugas tuan tidak bisa ditangguhkan beberapa hari lagi?
- TAMU : Tidak!
- TOKOH : Alangkah beda tugas kita. Saja sebagai pemimpin partai bertugas menjehatkan njawa manusia supaja hidup lama. Sedang tuan, bertugas mentjabutnja!
- TAMU : Itu biasa. Tugas kita masing² sudah digariskan oleh Tuhan. Apa ada lagi persoalan?
- TOKOH : (diam, memikir).
- TAMU : Kita landjutkan tuan ulama. Dengar pertanjaan saja.
- ULAMA : Silahkan.
- TAMU : Zakat dan fitrah jang tuan kumpulkan hari raja jang baru lalu, sudahkah tuan serahkan kepada jang berhak?
- ULAMA : Belum.
- TAMU : Sebab?
- ULAMA : Partai saja membutuhkannja. Lalu saja serahkan kepada partai saja.
- TAMU : Begitukah seharusnya menurut hukum agama tuan?
- ULAMA : Saja berdosa.
- TAMU : (mengeluarkan tjatatan lain dari tasketjil). Di-kota N. Dirumah ber-tjatkuning. Pada tanggal sekian. Apa sadja perbuatan tuan dirumah ini?
- ULAMA : Saja akui semua. Saja melakukan banjak dosa. (rasa menjesal dan putusasa).
- TAMU : Begitu mudah tuan mengakui dosa. Kenapa?
- ULAMA : Sebab tidak ada gunanja menghalalkan jang haram.
- TAMU : Sikap djantan, tapi tidak bidjaksana.

TOKOH : (tiba² memutuskan) Sebarang !
 TAMU : Apalagi njonja ?
 TOKOH : Saja tidak pertjaja bahwa tuan adalah maut !
 (menantang).
 TAMU : Ingin bukti ?
 TOKOH : Bukti jang djelas dan njata.
 TAMU : Baik. Mari saja tundjukkan bukti. Mari ikuti
 saja. Mari kita pergi !
 TOKOH : Kemana ?
 TAMU : Menjaksikan bukti !
 TOKOH : (agak ragu²) Mari kita pergi.

TOKOH DAN TAMU PERGI KELUAR.
 TINGGAL SOBAT DAN ULAMA. LAMA
 HENING. TIBA² SOBAT BERTANJA KE-
 PADA ULAMA.

SOBAT : Apa betul, tuan adalah teman kami tadi sore ?
 ULAMA : Saudara tidak pertjaja ?
 SOBAT : Terus terang sadja, saja tjuriga !
 ULAMA : Tjuriga kepada siapa ?
 SOBAT : Benar²kah tuan sudah mati ?
 ULAMA : Apa perlu kita perdebatkan seperti perdebatan
 partai² Soalnya rohani dan djasmani saudara
 sudah terlalu tjapek. Saudara terlalu banjak
 berpikir. Sehingga saudara banjak kehilangan
 kesadaran. Situasi saudara sedang berada di-
 ambang maut.
 SOBAT : Saja tjuma mau tahu, **dimana sebenarnja tem-
 pat kita ini.** Saja masih ingat, memang kita
 mengalami ketjelakaan dikeretaapi. Tapi saja
 harus tahu, kita ini mau kemana ?
 ULAMA : Saudara masih belum pertjaja kepada Maut ?
 SOBAT : Saja mau melihat bukti dengan kepalamata
 saja sendiri. Saja mau berhadapan dengan ken-
 jataan. Saja mau melawan segala bentuk
 jang mematikan. Saja mau melawan maut !
 ULAMA : Berarti saudara mau menjamai Tuhan. Itu
 satu hal jang mustahil. Itu pekerdjaan gila.
 SOBAT : Tuan menganggap saja gila ? Aku bukan mau
 menjamai jang bernama Tuhan. Sebab aku
 tidak pernah pertjaja atas adanja Tuhan. Te-
 gasnja aku tjuma mengakui adanja kenjataan.
 Segala kenjataan jang akan mebahayakan hi-
 dupku, harus kulawan dengan penuh kesadar-
 an. Inilah tandanja bahwa aku hidup ! Aku
 tak mau menjerah sebelum mengadakan perla-
 wan !
 ULAMA : Saudara tidak dapat mengadakan perlawanan
 terhadap kekuasaan Tuhan. Sebab saudara
 tidak dapat melarang siang supaja djangan djadi
 siang. Atau melarang malam supaja djangan
 djadi malam. Tegasnja saudara tidak bisa me-
 ngadakan jang terus tiada. Atau meniadakan
 jang harus ada. Semua berlaku kerna kodrat
 dan kekuasaan Tuhan !
 SOBAT : Aku mau mentjiptakan dunia dimana semua
 rakjat bersatu. Aku mau mendjadikan sistim
 samarata bagi rakjat² didunia.
 ULAMA : Ada pandjang, ada pendek. Ada kaya, ada
 miskin. Ada keadilan, ada kelaliman. Setiap
 pertentangan sudah kodrat dunia. Pertjajalah
 saudara, hal pertentangan itu sudah berlaku
 menurut kodratnja, menurut kodrat Tuhan !
 SOBAT : Djustru untuk merubah semua pertentangan
 itu tudjuan partai saja. Kader² partai kami ha-

harus merubah kepintjangan dunia. Kami ha-
 rus dapat mentjiptakan sedjarah baru bagi
 rakjat² sedunia. Kami tidak akan menjerah
 kepada kesukaran. Zaman baru, dimana rakjat
 jang mendjadi hakim, harus tertjapai ! Kami
 harus membentuk dunia baru, dimana rakjat
 tidak mengenal mati, sebab berbahagia selalu !

ULAMA : Apakah itu saudara anggap amal dan perbu-
 atan jang baik ?
 SOBAT : Amal dan perbuatan ? Persetan dengan amal !
 Amal tidak akan bisa terlaksana selagi perut
 rakjat masih lapar. Setiap manusia harus ber-
 djoang, memperbaiki taraf hidupnja. Semua
 rakjat harus bahagia.
 ULAMA : Apa pengertian saudara tentang bahagia ?
 SOBAT : Rakjat harus berkuasa, barulah tertjipta ba-
 bahagia. Untuk tudjuan itu, rakjat harus ber-
 djoang. Kalau perlu, rakjat merusak apa jang
 dianggap sebagai penghalang.
 ULAMA : Berarti saudara mendidik rakjat supaja buta
 djiwanja. Saudara mengadjar rakjat supaja
 tidak melihat nilai manusia. Tudjuan saudara
 tjuma mau merusak dan berkuasa.
 SOBAT : Merusak apa ?
 ULAMA : Tulan dan kebenarannya !
 SOBAT : Tuan keliru ! Saja tidak mungkin merusak apa
 jang tidak ada. Saja tjuma mengambil posisi
 diantara.
 ULAMA : Diantara apa maksud saudara ?
 SOBAT : Diantara keberanian dan kedjahatan. Keberani-
 an kedjahatan harus dikenal oleh rakjat. Ke-
 arah itulah tudjuan hidup pribadi saja. Dan
 itu sudah saja mulai sedjak saja masuk partai.
 ULAMA : Siasia ! Penghianatan terhadap kodrat Tuhan !
 SOBAT : Bukan ! Tapi djustru penghormatan terhadap
 setiap djiwa manusia.
 ULAMA : Tapi penghormatan terhadap diri sendiri tu-
 djuannya, bukan ?
 SOBAT : Kerna penghormatan terhadap djiwa manusia
 saja tidak takut mati. Dan sudah saja jakini,
 keberanianlah sjarat utama untuk membentuk
 manusia sempurna !
 ULAMA : Saudara tidak mampu melawan maut.
 SOBAT : Aku lebih pertjaja kepada diri sendiri dari
 kepada Tuhan !
 ULAMA : Adanja pertjaja didalam djiwa saudara, satu
 tanda adanja kodrat Tuhan. Mengakui adanja
 kodrat dalam diri berarti mengakui adanja
 Tuhan.
 SOBAT : Orang selalu menjembah Tuhan. Sebab itu
 kutjiptakan sendiri Tuhanku didalam diriku.
 Aku mendjelmakan diriku sebagai tuhanku
 sendiri.
 ULAMA : Perbuatan dan sikap murtad.
 SOBAT : Apa itu murtad ?
 ULAMA : Menghina Kebenaran Tuhan. Saudara meng-
 hina diri saudara sendiri. Padahal bersumber
 dari rasa iri.
 SOBAT : Saja tidak iri terhadap kebenaran.
 ULAMA : Tapi saudara iri terhadap kekuasaan dan ko-
 drat Tuhan.
 SOBAT : Aneh ! Kenapa sekarang sikap tuan terhadap
 saja sudah lain ?

- ULAMA : Sebab saja sudah mati. Sebab saja sudah alami apa sebenarnya kekuasaan dan kebenaran Tuhan. Alangkah sulit orang menudju mati. Betapa sukar meninggalkan ini dunia djika amal dan perbuatan kita tidak ada. Kita menghadapi sesuatu jang tidak terduga. Insjallah saudara sebelum begitu djauh sesat didunia!
- SOBAT : Sajang, saja bukan anggauta partai tuan.....
- ULAMA : Bagi Tuhan, partai adaklah penting. Tuhan tjuma membutuhkan sikap manusia setjara pribadi, selama ia hidup didunia. Pribadi manusia orang-seorang dihadapkan dengan kekuasaan dan kebenaran Tuhan. Itulah pengalaman saja!
- SOBAT : Tuan mau menakut-nakuti saja?
- ULAMA : Sebab tjukup bukti jang telah saja alami.
- SOBAT : Mana?
- ULAMA : Lihat pintu itu (menghundjuk pintu lain). Masuklah kedalam pintu itu. Disana akan saudara djumpai kebenaran Tuhan. Disana akan saudara djumpai kekuasaan Tuhan jang saudara ingkari.
- SOBAT : Saja belum pertjaja sebelum saja saksikan.
- ULAMA : Silahkan masuk kedalam pintu itu.
- SOBAT : Itu pintu djalan kemana?
- ULAMA : Djalan untuk menjaksikan segala bukti.
- SOBAT : (agak gentar) Disana?
- ULAMA : Saudara takut? Saudara tidak berani masuk?
- SOBAT : (lama merenung).
- ULAMA : Saudara benar² takut?
- SOBAT : Tidak, Baik saja hadapi! Akan saja masuki!
- SOBAT PERGI MASUK KEPINTU LAIN. TINGGAL ULAMA SENDIRIAN. ULAMA SEOLAH MENGENANG SESUATU DAN BITJARA KEPADA DIRI SENDIRI.
- ULAMA : Tuhan mentjiptakan adjal dan kehidupan. Setiap pribadi manusia terus ditjobanja dengan amal dan perbuatan. Djika kau ingin rahasia kehidupan abadi. Djika hendak kau punjai langit dan bumi. Binalah hidupmu sebagai pribadi! Agar kau lajak dalam perdjongan hidup ini. Agar tjita dan djiwamu marak menjala. Tegaklah disisi Allah!!
- TIBA² MASUK TAMU DAN TOKOH. TAPI TOKOH TELAH BERGANTI PAKAIAN DENGAN WARNA JANG HITAM. ULAMA TERKEDJUT SEBAB MELIHAT SIKAP TOKOH SUDAH BERUBAH. ULAMA LAMA MENELITI DAN MEMEPERHATIKAN TOKOH.
- TOKOH : Kenapa saudara memandangi saja begitu?
- ULAMA : Njonja sudah mati!
- TOKOH : (tergagap) Apa? Saja mudah mati?
- TAMU : Demikianlah adanya.
- TOKOH : Oh! (menangis).
- TAMU : Kenapa njonja menangis?
- TOKOH : (Meratap) Betul² saja sudah mati?
- TAMU : (menghundjuk pintu tempatnja masuk) Setiap manusia jang memasuki pintu itu, adalah tanda,, bahwa ia sudah mati.....
- TOKOH : (mendjerit) Tidak! Saja tidak mau mati! Saja masih mau hidup!..... Saja ter-tipu! Saja tuan² masukkan kedjalan kesesatan. Tuan² penipu! Penipu!!
- TAMU : Djasad njonja sudah tidak bernjawa. Harta, tubuh, partai dan segala kenangan dunia jang njonja miliki, sekarang sudah musnah. Tempat, dunia, kehidupan dan negari njonja selama ini semua sudah berachir. Kebinasaan Negeri Sendja telah mulai. Kebinasaan jang tak mungkin bisa diperbaiki lagi. Negeri terahir bagi njonja sudah djadi sendja. Negeri dunia bagi njonja sudah habis!
- TOKOH : (tersedan) Saja tidak bisa hidup lagi?
- TAMU : Njonja mau hidup kembali?
- TOKOH : (tenang) Jaa!
- TAMU : Lihat (menuding ketitik didjauhan). Njonja lihat! Siapa itu?
- TOKOH : (lama memperhatikan) Itu suami saja.
- TAMU : Njonja lihat siapa jang duduk didekatnja itu?
- TOKOH : (menutup muka dengan tangannja) Kedji! Tjabul! Kurangdjaja Sampai hati dia berbuat begitu setelah saja mati.
- TAMU : Begitulah teman² njonja dari satu partai. Sesudah njonja mati, ia menggoda suami njonja. Bahkan harta njonja, pakaian njonja sudah dimilikinja!
- TOKOH : Tidak saja sangka hati manusia begitu busuk : Busuk! Kotor!
- TAMU : (menuding kelain arah) Itu njonja kenal?
- TOKOH : (meneliti) Itu nenek saja. Jaa, Gusti! Kenapa ia dilempari botjah! Kenapa ia dibiarkan dilempari botjah. Aduuh! Ia tersungkur Ia dikedjar botjah².
- TAMU : Maukah njonja setua itu hidup didunia?
- TOKOH : Sebab apa orang begitu kedjam terhadap orangtua?
- TAMU : Sebab kekuasaan selalu menindas jang lemah.
- TOKOH : Tidak saja duga, dunia begitu kedjam.
- TAMU : Djiwa dan pribadi manusialah jang kedjam. Dunia tidak bersalah apa² Masihkah njonja ingin kembali hidup didunia?
- TOKOH : (bingung, terpekur dan diam).
- TAMU : Dan tuan ulama. Tuan lihat orang jang duduk disana? (menuding ketempat djauh).
- ULAMA : Itu Hadji dan
- TAMU : Tuan lihat apa perbuatannja itu?
- ULAMA : (nanap meneliti) Astaga Kenapa djadi begitu?
- TAMU : Begitulah perbuatan anggauta partai tuan, sedjak tuan meninggal dunia.
- ULAMA : (menggeling) Dia sesat! Murtaf! Djahil!
- TAMU : Sebab apa?
- ULAMA : Sebab dunia sudah rusak. Manusia sudah gila.
- TAMU : Bukan! Pribadi manusialah sumber sebab²nja.
- ULAMA : Dunia sudah sukar diperbaiki.
- TAMU : Djiwa dan pribadi manusialah jang penting harus diperbaiki. Nah! (menuding lagi ketempat djauh) Itu tuan kenal?
- ULAMA : Itu Anak saja jang tertua!
- TAMU : Tuan lihat apa perbuatannja itu?
- ULAMA : (terheran) Dia mentjuri! Dia

TAMU : Sudah tjukup. Sekarang mari kita buka persoalan lain. Tuan ulama. Bagaimana anggapan tuan tentang pantjasila ?

ULAMA : Pantjasila adalah filsafat negara Indonesia

TAMU : Dan pendapat njonja bagaimana ?

TOKOH : Pedoman pokok bagi partai kami. Prinsip jang konsekwen, bagi perdjoangan partai kami.

TAMU : Sajang ! Njonja bitjara masih atas nama partai ! Kalau dari sudut pribadi njonja sendiri bagaimana ?

TOKOH : Pantjasila adalah haluan tiap pribadi manusia Indonesia dalam bernegara. Pantjasila harus dilaksanakan dengan perbuatan tapi bukan utjapan.

TAMU : Kenapa njonja tidak laksanakan dengan perbuatan² ? Kenapa njonja djadikan Pantjasila sebagai bahan permainan utjapan ? Kandungan arti pantjasila jang begitu murni dan sederhana, kenapa njonja serimpungkan ? Pantjasilais sedjati, utjapan jang selalu saja dengar dari mulut njonja. Mana kenjataanja ?

TOKOH : Maklumlah tuan. Setiap manusia tidak bisa bebas dari kesalahan.

TAMU : Tapi sudah pernahkah njonja berdjuaug untuk kepentingan pantjasila ?

TOKOH : Untuk pantjasila saja masuk partai.

TAMU : Bohong !

TOKOH : Maaf tuan ! Apalagi gunanja tuan ungkap pantjasila disini ?

TAMU : Djustru dalam pantjasila kita djumpai gambaran pribadi seluruh bangsa njonja, bangsa Indonesia. Ingat njonja. Untuk mempertahankan pantjasila telah berapa ribu njawa bangsa njonja melajang ? Telah berapa pahlawan bangsa njonja jang gugur untuk keabadian pantjasila ? Pantjasila adalah batuudji, bagi setiap pribadi bangsa njonja. Pantjasila adalah penentuan martabat negara njonja dalam laluslintas peradaban dunia. Apakah itu tidak penting saja ungkap disini ? Apakah itu soal sepele. Saja berpendapat pantjasila adalah soal hidupmati bagi negara dan bangsa njonja.

TOKOH : Tuan betul !

TAMU : Tuan Ulama ! Apakah kita bisa main² dengan pantjasila ? Apakah bisa kita anggau sepelehaluan dan dasar jang menentukan harga bangsa dan negara ?

ULAMA : Memang tidak boleh main² terhadap pantjasila.

TAMU : Tapi masih banjak bangsa tuan jang mau main². Atau tjoba² mau mainapi dengan pengertian pantjasila. Bahkan bersilat kata untuk membela diri, supaja djangan disebut pantjasilais munafik. Pengertian pantjasila diperkuda untuk kepentingan golongan dan partai.

ULAMA : Maksud tuan ?

TAMU : Mementingkan kemenangan partai daripada keagungan pantjasila. Pantjasila bukan alat, tapi tudjuan ! Pantjasila tidak bisa diganggugat, sebab ia adaijah milik seluruh rakjat Indonesia. Pantjasila adalah milik peradaban generasi bangsa tuan, dulu, sekarang dan masa datang !

ULAMA : Saja akui banjak pemimpin² partai dinegara saja sering menjalahgunakan pantjasila untuk

tudjuan tertentu.

TAMU : Soalnja banjak pemimpin² partai dinegara tuan, sering menipu diri sendiri dengan djalan tudjuan tertentu. Saudara berdua tidak ketjuali. Saudara berdua djuga pernah berbuat demikian.

ULAMA : Semoga ada perbaikan.

TAMU : Tjaranja ?

ULAMA : Dengan mengamalkan pantjasila konsekwen dan dengan perbuatan. Pantjasila dilakukan pengertiannja dengan perbuatan jang djudjur dan tanpa pamrih.

TAMU : Sesudah keliru baru sekarang tuan merasa menjesal.

TOKOH : Djustru itu harus diperbaiki.

TAMU : Sesal selalu datang terahir.

TOKOH : Tapi kami tetap berusaha untuk memperbaiki.

TAMU : Sudah terlambat !

TOKOH : Kenapa ?

TAMU : Saudara² sudah mati !

TOKOH : (sadar) Memang. Tapi bangsa kami jang masih hidup semoga menjadari kesalahan tadi.

TIBA² MUNTJUL SOBAT KEPENTAS. DENGAN MATA LIAR DAN ANEH, IA MEMANDANGI TOKOH DAN TAMU. SIKAPNJA BINGUNG DAN TAKUT.

SOBAT : Siapa saudara ?

TAMU : Saksikan dengan djelas. Sobat tidak kenal kepada teman² sobat ? Sobat sudah lupa, peristiwa ketjelakaan keretaapi ?

SOBAT : (meneliti Tokoh) Teman saja tadi bukan seperti dia. Kenapa njonja sudah lain dari tadi ? Kenapa njonja sudah berubah ? (memandangi seluruh tubuh Tokoh).

TOKOH : Sebab saja sudah mati !

SOBAT : Kenapa njonja mau ! Njonja telah menghinati perdjoangan rakjat. Njonja meninggalkan rakjat jang sedang berdjoaug. Njonja barangkali telah kena budjukan tuān ini ! (menuding maut).

ULAMA : Alangkah lutju sikap dan perbuatan orang jang masih hidup.

SOBAT : Saudara² telah tertipu oleh budjukan maut.

ULAMA : Tenanglah. Pelanlah bitjara.

SOBAT : Saudara² sudah kena tipu !

ULAMA : Diam ! (membentak).

TAMU : Biarkan ia saja hadapi. Pergilah saudara² ke-tempat abadi. Biar kami berdua disini.

SOBAT : Djangan mau ! Kita bertiga harus sama² biar kemanapun. Djangan maukena tipu !

TAMU : Sobat mau sama² dengan mereka jang sudah mati ? Sobat, mau mati ? Setiap (menuding pintu) orang jang memasuki pintu itu, tidak akan hidup lagi. Apakah sobat sudah siap untuk mati ?

SOBAT : (bimbang dan diam).

TAMU : Pergilah saudara², biarkan kami berdua disini.

ULAMA DAN TOKOH MASUK. SOBAT GELISAH, BIMBANG DAN RAGU. SOBAT LAMA DIAM, TAMU MEMANDANGI SOBAT DENGAN SENJUM. SOBAT MAU BERGERAK TAPI TAK KUASA. SOBAT GAGAP DAN KIKUK. LALU HENING.

- TAMU : Saja heran kenapa sobat sekarang djadi penge-
tjut! Saja ingin menghargai sobat sebagai
orang berani. Sobat, bukan pengetjut, saja
kira!
- SOBAT : Tentu! (bersemangat kembali).
- TAMU : Baiklah. Tidak usah kita perpanjang lagi
pembitjaraan. Marilah kita kepokok soal.
Apakah sobat sudah siap untuk berangkat
mati?
- SOBAT : (bingung dan gagap) Ten- tu! Ti
dak!
- TAMU : Apakah sobat merasa takut?
- SOBAT : Tidak! Tjuma saja ingin hidup lama.
- TAMU : (senjum kaku) Sobat tjuma mau main² ba-
rangkali. Saja kenal sobat adalah seorang re-
volusioner dan pemberani. Saja tahu sobat
tidak pernah takut mati. Sobat tjuma mau
main² bukan?
- SOBAT : (lesu) Betul Tjuma
- TAMU : Nah bersiaphlah. Sobat tidak perlu takut. So-
bat perlu menjaksikan kenjataan. Sudah siap?
- SOBAT : (terpekur dan gugup) Sebentar
- TAMU : Ada apa?
- SOBAT : Djadi saja harus melalui pintu itu? (menuding
pintuk Tamu). Apakah tidak ada pintu lain me-
nudju djalan kedunia kembali?
- TAMU : Sobat lihat itu! (menuding ketempat dikedjau-
han) Sobat kenal siapa itu?
- SOBAT : (terheran dan melotot) Lho! Kenapa begitu?
Salah! Itu salah: Dia penghianat! Dia peng-
hianat partai!
- TAMU : Begitulah kerdja kawan² sobat sepantai didu-
nia. Padahal sobat masih mau mati, Sobat lihat
apa kerdja mereka itu?
- SOBAT : Chianat! Dia korupsi. Mereka mentjuri! Me-
reka (marah).
- TAMU : Bagaimana anggapan sobat?
- SOBAT : Kok, sampai begitu! Sebab apa? (risau).
- TAMU : Sebab mereka tidak bertahan!
- SOBAT : (sedih) Mereka tjuri uang rakjat. Mereka tjuri
uang jang saja kumpulkan untuk pembangunan
partai. Bangsat. Mereka chianat. Mereka mu-
suh partai!
- TAMU : Itu sudah tjukup. Sekarang soal lain kita bi-
tjarakan. Bagaimana pendapat sobat tentang
Pantjasila?
- SOBAT : Baik!
- TAMU : Apa bunji sila pertama?
- SOBAT : Ke Tuhanan jang Mahaesa.
- TAMU : Sobat sering menjisihkan sila pertama itu se-
bagai dalih untuk kemenangan partai sobat.
Apakah itu baik?
- SOBAT : Tidak betul! Saja konsekwen mengakui Pan-
tjasila sebagai dasar negara!
- TAMU : Begitulah jang sering saja dengar utjapan dari
orang² partai, teman-sobat. Tapi kenjataanja
jang pokok adalah kemenangan partai sen-
diri! Kenapa sobat tidak mengamalkan pan-
tjasila dengan perbuatan?
- SOBAT : Itu rahasia partai.
- TAMU : Saja mengerti.
- SOBAT : Disiplin partai kami, maksud saja.
- TAMU : Sadarkah sobat bahwa perbuatan itu salah?
- SOBAT : Taktik dan perdjoangan partai mengharuskan
begitu.
- TAMU : Dari sudut pribadi sobat sendiri, apakah sobat
setudju taktik jang begitu?
- SOBAT : Tidak!
- TAMU : Kenapa sobat lakukan?
- SOBAT : Sebab saja patuh pada disiplin partai!
- TAMU : Kenapa tidak kepada Tuhan sobat patuh?
- SOBAT : Lain soalnya.
- TAMU : Apa lainnja?
- SOBAT : Sebab partai kami paling revolusioner. Sebab
partai kami paling radikal membela nasib
rakjat. Untuk tudjuan partai semua tak-tik
diperlukan.
- TAMU : Adakah jang lebih taktis dari Pantjasila? Ada-
kah jang lebih radikal dari Pantjasila? Ada-
kah jang lebih revolusioner dari Pantjasila?
Alasan sobat, disangkal! Sobat terlalu litjik
dan tolol!
- SOBAT : Tuan mau memaksakan pendapat tuan?
- TAMU : Saja butuh sikap djantan. Bukan sikap penge-
tjut seperti alasan sobat itu. Tundjukanlah se-
karang pribadi sobat semurni-murninja. Sebab
pribadi inilah jang menentukan nasib sobat
dalam menudju mati seperti saat ini. Seka-
rang bitjaralah setjara pribadi sendiri. Tun-
djukkanlah didepan saja sikap dan pribadi
djantan!
- SOBAT : (tenang dan bersemangat) Pribadiku satu. Se-
lama aku masih bisa mentjiptakan dalam pi-
kiranku sesuatu jang lebih baik, aku harus
terus berdjuaug untuk mendjelmakannja dalam
bentuk kenjataan! Itulah hukum hidup me-
nurut anggapan pribadiku.
- TAMU : Lalu bagaimana anggapan pribadi sobat terhu-
dap agama?
- SOBAT : Agama adalah sarang alasan untuk menjem-
bunjikan kemalasan!
- TAMU : Pandangan pribadi sobat serba radikal! Sa-
jang, tidak tahan udji!
- SOBAT : Alasan tuan?
- TAMU : Kalau begitu, kenapa sobat sekarang merasa
takut untuk mati?
- SOBAT : Kerna satu²nja jang paling berharga didunia
ini, adalah hidup!
- TAMU : Bagi orang jang beragama, hidup itu adalah
fana. Jang djelas sebab merasa bersalah ter-
hadap sesuatu jang ditakuti, ialah Tuhan.
Sekarang sobat tidak bisa mungkir, sobat takut
terhadap mati!
- SOBAT : Tuan benar. Baiklah aku mengalah. Silahkan
tugas tuan.
- TAMU : Saja djadi heran, tiba² sadja sobat djadi saleh.
Kenapa sobat tidak mengadakan perlawanan
setjara berani terhadap maut? Kenapa sobat
tidak gigih dan berani melawan mati?
- SOBAT : Sebab tidak ada gunanja.
- TAMU : Ada sadja!
- SOBAT : Apa?
- TAMU : Untuk mengerti arti kebodohan!
- SOBAT : Mungkin
- TAMU : Untuk mengerti arti kebodohan diri sebab
mempergunakan dusta sebagai modal hidup.
Selain itu mengerti bahwa pribadi sendiri ada-
lah bantji! Sekarang djalan satu²nja bagi so-
bat, tjuma satu!

SOBAT : Djalan apa itu ?
TAMU : Menghadapi maut dengan djalan berani. Menghadapi maut dengan sikap pantang mundur! Sekarang mari kita mulai!
SOBAT : Tidak ada djalan lain ?
TAMU : Tjuma itu djalan terahir. Djalan menudju kebinasaan negeri sendja. Djalan tak ada pulang. Djalan penghabisan bagi setiap njawa menudju kehadiran Tuhan. Ajo sekarang mulailah mengutjap. Lekas mengutjaplah!
SOBAT : (setelah mentjoba tapi tidak bisa) Apa jang harus saja utjapkan ?
TAMU : Kejakinanmu dan Tuhanmu!
SOBAT : Saja tidak bisa Mulut saja kaku! Bagaimana harus saja utjapkan? (meremas kerongkongannya sebab penuh kesakitan). Tolonglah saja tuan!
TAMU : Tolong dirimu sendiri. Tundjukkan pribadimu jang berani!
SOBAT : (menggaruk kerongkongan) Tidak bisa. Aduh! Jaaa, Gusti! (berkeringat gemetar dan tubuhnya mulai laju dan terhujung). Tidak bisa Tidak
TAMU : (Makin dekat kepintu) Man Rabbuka? pat djauh, suaranya garau) Man Rabuka? Man Rabbuka?!
SOBAT : Saja tidak tahu.
TAMU : (bersikap aneh dan mengambil posisi ketem-

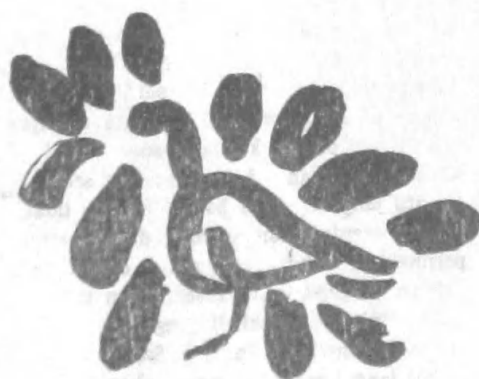
SOBAT : (menggigil dan terhujung) Tolong! Aduhh! Tolong Gusti Sakit! Sakit!
TAMU : (suaranja menggemuruh) Man amaluka! Man Rabbuka! ?
SOBAT : (tersungkur) Tidak tahu
TAMU : Hai, setiap manusia! Tuhan jang mahaesa adalah sumber segala tjipta! Sumber segala paham. Sumber segala aliran. Sumber segala tenaga. Dan sumber segala jang fana. Terimalah hukum kebinasaan negeri sendja, hukum bagi setiap manusia. Djalan terahir telah tiba bagimu, djalan tak ada pulang.
SOBAT : (mendjerit dan meratap). Tolong! Ampun!
TAMU : Man Rabbuka?
SOBAT : (mulutnja berbuih) Tidak ada!
TAMU : Man Rabbuka! Siapa Tuhanmu! Siapa Tuhanmu! Siapa Tuhanmu?
SOBAT : (tegak terhujung tapi terbanting kedepan pintu) Tidak ada! Sakit! Tolong!
TAMU : Siapa Tuhanmu! Man Rabbuka! Man Rabbuka? Man Rabbuka?

SEDJURUS TERDENGAR SUARA MAKIN GEMURUH. SUARA² TJAMBUK MENDESING, ENTAH DARI MANA. TAMU LENJAP KEDALAM PINTU. SOBAT TERDJADJAR DAN LENJAP MASUK KEDALAM PINTU. SEKITAR DJADI GELAP. GELAPLAH SEMUA!

S E L E S A I

Solo, 28 April 1964

Dilarang dipentaskan djika tak seidjin pengarang



KEBINAAN NEGERI SENDJA

SALIM SAID

SAJA KIRA PERTANJAAN yang paling mengganggu para peminat sastra ketika membuat drama ini timbul oleh kenyataan bahwa djustru dimadjalah ini dimuatnja. Sungguh suatu tugas yang merepotkan bagi seorang penindjau sastra menghadapi karja yang djelek seperti ini, dimadjalah ini pula. Disinilah barangkali akan ditemui suatu tugas paripurna seorang penindjau, sebagai perantara terhadap masjakat, „disatu pihak, sedang dipihak lain terpaksa „mengkuliahi” pengarangnja. Itulah antara lain sebab mengapa sorotan ini nanti mungkin akan terasa mendjemukan dan agak mendikte. Namun demikian, saja pasti bahwa inilah semua yang djustru mendorong redaksi madjalah ini untuk memuatnja; yakni memberi kesempatan kepada peminatnja untuk sekaligus membuat karangan yang djelek disamping yang baik, sebagai bahan bandingan.

Bahkan untuk menggolongkannya kedalam kategori drama sadja, seorang yang mempunyai pengetahuan elementer tentang drama, tentu akan sangat ragu². Adanja watak sebagai persyaratan mutlak pada suatu drama sadja sudah menjangkal drama ini. Ataukah barangkali hal tsb. dilakukan dengan sengadja sehingga pada pengantar dikatakan bahwa. „Watak² pelakon amat sederhana?” Sungguh saja tidak bisa dijakinkan bahwa tokoh Njonja itu adalah sebagai yang dimaksud pengarang dengan informasinja melalui tokoh² lain. Begitulah sikap, begitulah bitjara, pikiran, perasaan seorang Njonja pemimpin partai? Demikian pula dengan tokoh Sobat yang atheis (orang PKI mungkin maksud pengarang), sungguh tidak lebih dari seorang tjalon anggota partai fanatik yang baru radjin²nja membuat brosur terbitan PT Pembaruan. Tokoh Ulama (orang partai agama?) djuga tidak lebih dari bonekanja pengarang. Begitu pula dengan tokoh Maut (terasa sekali bahwa Malaikat ini „separtai” dengan pengarang). Sambil mengalami kesalahan yang

sama dengan tokoh yang lainnja, tokoh ini djustru terlalu dimanusiakan hingga mendjadi sibuk dengan Pantjasila segala.

Tentu sadja akan segera bisa diramalkan djalannja tjerita, dan demikianlah pula maka tidak mengherankan djika lontjatan², perubahan² suasana, logika dialog yang katjau bisa sadja tiba² terdjadi. Soalnja adalah djelas, watak tidak ada manusia-nja tidak ada, yang ada hanyalah boneka yang dimainkan, dan tentu sadja terhadap boneka bisa dilakukan apa sadja yang diinginkan pemiliknja. Demikianlah maka adalah pemandangan biasa djika tokoh Sobat yang atheis itu sementara bertahan pada penjangkaldannja terhadap adanya Tuhan tiba² sadja mengatakan kepada Maut: „Tuan benar. Baik aku mengalah. Silahkan tuan laksanakan tugas tuan”. Mengapa dan dari mana tiba² sang atheis itu mendapat wahju bahwa „.... tidak ada gunanja” melawan? Bahwa orang bisa sadja tiba² berubah, tiba² sadar, tiba² gila, semuanya bukan mustahil, semuanya mungkin. Namun semuanya harus bisa diterangkan, paling tidak dalam satu drama. Apakah ini dengan sadar dilakukan oleh pengarang karena memang drama ini „terdjadi didaerah tak dikenal?” Kalau memang demikian halnja, maka soalnja adalah soal prinsip kesenian, soal ABC kesenian. Ataukah ini dimaksudkan sebagai sesuatu yang lain atau baru? Ini toh tidak kurang menjedihkan, karena djelas memperlihatkan bahwa pengarang drama ini bahkan prinsip² dasar kesenianpun tak dimengertinja. Perlu sekali pengarang drama ini memperhatikan Subagio Sastrowardjo ketika yang terakhir ini mengatakan bahwa, „Pernyataan² kita dalam seni, bagaimanapun sederhananja ataupun bagaimana disederhanakanpun, ditengah pertukaran nilai² budaya haruslah ditopang dan dilandasi oleh pengetahuan yang riil dan objektif tentang tempat dan waktu, djarak dan kondisi, sarana dan alat² mental, psikologis

dan fisis yang djadi hasil analisa ratio kita.’¹).

Berbagai tjontoh akan dapat lagi ditunjukkan guna membuktikan akibat djelek dari tidak adanya watak dalam drama ini. Untuk melibatkan tokoh Njonja dengan Sahabat dalam pertengkaran unggul²an partai mana yang paling hebat, paling berdjasa, dialog tiba² sadja dilompatkan dari pembitjaraan tentang nasib mereka ditempat asing, keunggulan-unggulan yang tjengeng pula. Dan sungguh ini mengingatkan saja pada masa ketjil ketika saja terlibat unggul²an dengan teman main saja mengenai siapa diantara ajah kami yang paling kaja, paling kuat, paling berani dsb. Seperti dari langit djatuhnja, maka muntjullah dengan menggeledak dialog ini: „Fakta, tidakkah partai saudara yang dojan djegal²an?” Dan dengan ini menjusullah debat kusir tentang partai siapa yang paling unggul membela rakjat, negara tsb. Kemudian keluar pulalah indoktrinasi Pantjasila serta bahan² pelajaran Civics lainnja.

Masihkah mungkin kita berbitjara mengenai dialog disini? Dari segi watak tentu sudah tak mungkin, karena dialog hanya mungkin antara manusia. Namun pun dari segi dialog an sich ternyata tidak. Mengapa? Djawabnja singkat: tidak komunikatif dan sangat sloganistik.

Sepintas lalu orang yang membuat drama ini akan menduganja sebagai suatu drama indoktrinasi yang dipesan oleh pemerintah. Sajapun mulanja tjuriga kesana. Kemudian saja pikir bahwa keadaan sloganistisnja drama ini soalnja bukan karena ia drama pesanan. Dugaan saja adalah bahwa sebenarnja maksud pengarang drama ini adalah membuat sindiran terhadap kehidupan politik kita. Sajangnja pengarang tidak mempunyai persiapan mental yang wadjar pengetahuan yang tjukup, sehingga hasilnja merupakan suatu simptom yang djelas dari suatu keadaan yang hampir pathologis. Bahkan dengan tiada sadarnja pengarang drama ini telah pula melihatkan

diri dalam dunia politik yang ingin ditertawainja, yakni dengan masuknja ia dalam „partai“nja sang Malaikat.

Apakah lagi yang tinggal dari drama ini? Sedjak tadi sengadja memang saja tidak berbitjara tentang tema atau idea drama ini. Soalnja bukan karena hal itu tidak penting, melainkan karena drama ini demikian rupa adanja hingga tak perlu kiranja suatu pembahasan lebih djauh. Tjukup djelas bahwa empat tokoh dalam drama ini masing2 mewakili partainya. Konfrontasi kemudian ternyata dimenangkan oleh „partai“nja Malaikat, dimana seperti saja katakan tadi salah seorang anggotanja adalah pengarang sendiri. Rasanja mentjari kemenangan seperti ini agak kurang „Pantjasilais“. Lagi pula partai yang dimenangkan itu belumlah lagi sejakinjan dasar2 pragmatismenja. Apakah misalnja dengan mengaku paling Pantjasilais, paling mengabdikan rakjat paling mengabdikan rakjat sadja tjukup untuk menyelesaikan persoalan? Dengan kemampuan yang ada pada pengarang, agaknja lebih tepatlah ideanja yang sederhana tapi menarik ini, ditulisnja sebagai suatu tadjuk rentjana koran.

* * *

Drama asing pertama yang saja ingat ketika membuat dan menonton 2) drama ini adalah **Pintu Tertutup** karja J. P. Sartre melalui terdjemahan Asrul Sani. Keduanja mengambil tempat dibalik kubur terta tokoh2nja djuga saling bertengkar tentang soal2 pada saat mereka masih hidup (pada punja Sartre, pertengkaranja dilandjutkan dengan soal saling beradanja mereka bersama sama dibalik kubur itu). Namun bedanjaupun bukan tidak nampak. Bagi Sartre tempat dan waktu tidak memegang peranan, terbukti dengan tokoh2nja yang hidup seperti manusia yang kita kenal sehari-hari. Tjerita2 tradisionil dan keagamaan tentang kehidupan dibalik kubur, djustru dimanfaatkan Sartre untuk kelantjeran tjeritanja hingga tidak ada suasana mistis ataupun adjaib. Keadaan sebaliknya kita temukan pada Mansur Samin, sedemikian rupa sehingga tjerita2 tradisionil dan keagamaan membuat tokoh2 Kebiasaan Negri Sendja ini tidak hidup. Malaikat yang berkuasa ditempat itu senantiasa unggul, sedang tokoh lain yang merupakan manusia dari dunia itu telah mengalami distorsi. Dengan perkataan lain, tokoh2 Sartre adalah manusia sehari-hari yang kita kenal, sedang tokoh2 Mansur Samin lebih merupakan boneka yang digerakkan pengarangja.

Kebetulan sekali seorang dramawan Jogjakarta yang pernah memainkan drama **Caligula** karangan Albert Camus memindjam saja naskah drama pengarang Perantjis itu. Dengan tidak disengadja ketika mem-

batjanja, pada naskah stensilan itu saja temukan hal2 yang dengan keras mengingatkan saja pada drama Mansur Samin tersebut. Perhatikanlah bagian dimana hanja tinggal tokoh Sobat dan Ulama dipentas setelah tokoh Malaikat dan Njonja eksit. Bandingkanlah dialog bagian itu dengan Caligula pada adegan kedua belas babak pertama dimana terdjadi pertjakapan antara Caesonia dengan Caligula tentang keinginan2 absurd dari Caligula. Saja kutip beberapa.

Caesonia : Tapi itu artinja sama dengan mau menjamai Tuhan. Itu suatu pekerjaan gila.

Caligula : Djadi kaupun mengira, bahwa aku gila. Dan kini - siapa tuhan yang aku samai itu? Apa yang kutudju, yang kuingkini dengan seluruh jiwa dan ragaku, adalah sesuatu yang lebih tinggi dari Tuhan. Aku mau merebut suatu keradjaan dimana yang mustahil, yang tak mungkin mendjadi njata.

Caesonia : Kau tak dapat melarang langit mendjadi langit. Kau tak dapat menghalangi wadja muda mendjadi tua, atau yang — halangi hati manusia mendjadi dingin.

Caligula : (dengan semangat bertambah) Aku mau menenggelamkan langit dalam laut. Aku mau menjemarakkan keburukan dengan kebagusan, aku mau memeras ketawa dari kesakitan.

Caesoni : (menghadapinja dengan sikap memohon) Ada yang djahat dan ada yang baik, ada yang tinggi dan ada yang rendah, ada kejaliman dan ada keadilan. Pertjajalah tak akan pernah berobah.

Caligula : (dengan suara sama) Dan aku telah memutuskan untuk merubahnja. Aku akan memberikan sesuatu yang besar kepada djaman ini: sama rata. Dan kalau semuanya telah disamakan, djika yang mustahil telah turun kebumi dan bulan telah ada dalam tanganku, lalu, barangkali, aku akan berobah. Bersama dunia, manusia tidak lagi akan mengenal mati, dan mereka bahagia selalu.

Disamping bagian yang saja kutip ini, maka masih ada lagi bagian2 terpenggal dari Caligula dari adegan kedua belas ba-

bak kedua — ataupun bagian lain yang saja temui dalam drama Mansur ini, seperti misalnja dialog Sobat: „Mati memang sesuatu yang tidak bahagia“, atau „Perbuatan dan sikap murtad“, kata ulama, „Apa itu murtad“, tanja sobat lagi, dsb., dsb.

Terang idea kedua drama ini berlainan, namun tidak bisa disangkal bahwa dialog2 Gamus beberapa dipindahkan oleh Mansur Samin kedalam dramanja ini. Saja kira ketika ia menggambarkan keatheisan tokoh Sobat itu, Mansur teringat pada pemberontakan Caligula terhadap tuhan, dan tanpa disadarinja ia melakukan pengambilan alihan dialog itu.

* * *

Masih harus banjak beladjar, mungkin itulah kesimpulan terbaik buat penulis drama ini. Disamping persiapan mental yang sangat kurang yang menjebabkan tidak diangkatnja persoalan kesuatu tingkat yang memungkinkan peninjauan yang saksama, dari segi tehnik djuga terasa sekali kekurangan pengarang ini. Saja kira buku seperti „**The Art of Dramatic Writing**“ karangan Lajos Egri akan bisa banjak menolong bagi Mansur. Kusus mengenai dialog, observasi terhadap kehidupan sehari-hari pasti akan banjak membantu. Dialog dalam ini, misalnja, kadang2 dipotong-potong seperti:

Tokoh : Apa hubungannya?

Sobat : Djelas ada.

Tokoh : Semaunja menuduh orang

Sobat : Djadi tidak ada hubungannya?

Tokoh : Tentu sadja, tidak.

Sobat : Pasti?

Tokoh : Tentu sadja, pasti.

Sobat : (mendesak) Betul?

Tokoh : Jaaa, betul

sungguh dibuat-buat, dipanjang2kan dan sulit rasanja ditemui latar belakang psikologianja. Terasa lebih merupakan suatu cross examination dalam Mahmillub. Disamping itu maka tidak jarang kita bertemu dialog panjang dan monoton matjam kuliah yang mendjemukan.

Sungguh drama ini merupakan suatu tjontoh yang baik dari suatu bentuk yang kehilangan isi, dan karenanja yang tinggal tidaklah lebih dari pseudo watak, pseudo konflik dan akirnja djuga pseudo solution. Inilah alasan saja untuk sangsi menerimanja sebagai drama. ***

1) Referat Subagio Sastrowardjo pada diskusi Horison 1967: Tanggapan Ttg. Sadjak2 di Horison“.

2) Dipentaskan pertamakali di Hotel Indonesia pada Pekan Bhakti H. I. Th. 1967.

SOAL² KEHIDUPAN KREATIF DAN PRASARANA² KEBUDAJAAN

SUDJATMOKO

Pidato pada pembukaan Pameran Lukisan Zaini, Nashar, Trisno Sumardjo, Oesman Effendi, dan Srijani tanggal 11 Maret 1968 di Balai Budaya, Djakarta

SENI BERBITJARA KEPADA KITA dengan bahasanja sendiri. Ia menembus dinding pikiran diskursip jang biasanja menghubungkan, tapi jang djuga memisahkan kita dari realitas kehidupan. Ia langsung melibatkan rasa manusia dengan intisari realitas disekitar kita maupun dengan realitas didalam diri kita sendiri.

Maka apa jang hendak kukatakan disini kepada sdr.² jang telah datang kemari untuk menikmati lukisan² kawan² jang dipamerkan ini? Kata tidak akan dapat menambah ataupun mengurangi nilai daripada lukisan² itu.

Dan sedjauh Saudara² djuga datang untuk mengutjapkan selamat djalan kepada saja, tak lain saja utjapkan banjak² terima kasih atas kebaikan hati Saudara² sambil menjatakan kegirangan saja dapat bertemu dengan Saudara² pada malam ini. Namun demikian, ada sesuatu jang ingin kukatakan disini sebelum saja tinggalkan tanah-air, chususnya kepada para pelukis antara Saudara².

Dan saja akan tjoba mengatakannya setjara singkat.

Sebagai pelukis Saudara² ialah seniman. Sebagai seniman Saudara tidak dapat lain daripada mentjipta. Biar dalam keadaan ekonomi jang buruk maupun jang baik, biar dibawah suatu pemerintahan jang tiranik maupun jang menghormati kebebasan manusia, Saudara harus mentjipta, memberi pernyataan artistik kepada rasa hati atau pandangan hati Saudara². Kemurnian dan kedjudjuran pengutjapan itu telah ukuran satu²nja jang harus dapat Saudara taati. Demikianlah tugas Saudara². Demikianlah dharna Saudara sebagai seniman, Merenungkan makna sosial daripada pekerdjaan Saudara bukan tugas Saudara. Menjesuaikan pentjiptaan Saudara kepada ketentuan² sebagai teori² sosial mengenai seni hanja akan menutupi atau menjelubungi pengutjapan murni daripada daja-tjipta Saudara. Hubungan, bahkan ketegangan kreatif antara si seniman dan masyarakatnja ialah suatu hubungan timbal-balik jang sedjauh kemampuan seniman untuk menjelami diri, tertjermin dan terdjelma didalam proses mentjipta itu sendiri.

Demikian setiap karya seni menambah makna dan memperkaja kehidupan manusia. Maka, sudah berkali-kali saja katakan kepada kawan² seniman: „Kerdja sadja, tjipta terus, djangan ragu², djangan putus asa, asal dju-djur dan setia kepada diri sendiri”.

Namun perlu saja tambahkan disini: Seniman Indonesia tidak tjukup hanja mentjipta sadja. Ia dalam kedudukan chas. dalam arti seniman Indonesia harus djuga mentjip-takan lingkungan hidupnya sendiri sebagai seniman.

Ia harus turut, bersama dengan tenaga² lain didalam masyarakat Indonesia, membina jang dapat dinamakan „infrastruktur kebudajaan”. Tanpa lembaga² jang sesuai, tanpa saluran dan pasaran, karya² seni tak dapat mengambil tempatnja jang wadjar, atau memegang peranan jang semestinja dalam kehidupan bangsa. Tanpa infrastruktur kebudajaan para seniman terdesak, tertjekek daja tjiptanja, terantjam kedudukan ekonominja. Tanpa prasarana² kebudajaan maka achirnja hanja orang² asing akan membeli lukisan atau karya seni lainnja.

Dan demikian, tjara si seniman mendudukan diri dan mengambil peranan dalam kehidupan bangsa mau tak mau akan mendjadi palsu.

Suatu usaha jang esensial dalam hubungan ini ialah membina selera didalam masyarakatnja sendiri. Usaha ini ialah kepentingan Sdr.² sendiri maupun adalah suatu kepentingan umum dan harus ditanggulangi bersama.

Perubahan pesat didalam masyarakat kita sebagai akibat daripada proses modernisasi jang begitu dipertjepat dalam masa kemerdekaan kita, telah menimbulkan perubahan pula dalam rasa hidup bangsa. Tampak berdampingan tjetusan² suatu rasa hidup baru jang sedang mentjari bentuk dan gaja pernjataannya sendiri dan petjahan² rasa hidup jang lama jang tidak dapat dilingkupi lagi oleh utjapan² seni jang tradisionil.

Wudjud² lama masih berlaku terus, tapi makin lama makin kosong motif² tradisionil jang memperlambangkan hubungan situasi manusia dengan kodrat alam, makna hilang, tak tertangkap lagi, dan kehidupan manusia mendjadi dangkal dan hampa sebagai akibat. Maka sangat perlulah karya² seni tradisionil upatjara² tradisionil dengan segala perlambangan, symbolisme dan seni hiasnja diselami kembali, agar maknanya dapat tertangkap lagi dan diwujudkan kembali dalam bentuk pernjataan jang lebih sesuai dengan rasa hidup baru itu. Sebab hanja setjara demikian kehidupan setjara integral dan tak terputus, atau discontinue bagi manusia Indonesia dalam masa pantjaroba ini dapat didjamin.

Rasa hidup baru, dalam segala sifat sementara dan experimentalnja memerlukan wudjud² artistiknja sendiri, gajanja sendiri, perlambangannya sendiri. Dalam pentjahiran masyarakat luas akan makna dan hakikat situasinya, maka para seniman Indonesia mempunyai peranan jang sangat penting.

(Bersambung hal. 127)

MALAM JANG TAK TERLUPAKAN

KNUT HAMSUN

Bila KITA MENURUN dari bagian pelabuhan kota Kopenhagen, kita akan tiba pada sebuah djalan raja jang baru tetapi sepi bernama Vestervold. Dikiri-kananja terdapat beberapa rumah dan di atas djalan itu bergantunglah beberapa lampu gas jang meneranginja diwaktu malam. Djarang sekali terlihat orang disitu. Bahkan hal itu masih sadja kita djumpai dalam musim panas.

Malam kemarin aku mengalami suatu peristiwa didjalan itu. Aku naik turun melalui djalan itu beberapa kali. Dari djauh nampak seorang wanita jang berdjalan kearahku. Tak seorangpun jang kelihatan selain wanita itu. Lampu² gas telah terpasang tetapi njalanja agak suram, sehingga muka wanita itu tidak begitu djelas nampaknja. Aku berpikir mungkin seorang anak jang lain akan berdjalan dibelakangnja membuntutinja.

Pada udjung djalan raja itu aku berbalik. Wanita itu berbalik djuga. Aku tjepat² melewatinja. Mungkin dia sedang menantikan seseorang, demikian pikirku.

Ketika ketiga kalinja kami berpapasan, kubuka topiku:

„Selamat malam! Anda sedang menantikan seseorang?“ udjarku menjapanja.

„Tidak.....“

„Bolehkah aku mengawani anda?“

Ia mengutjapkan terima kasih kepadaku. Sebetulnja ia tidak menunggu seseorangpun, hanya sekedar ber-djalan², demikian katanja. Djalan raja sepi mati. Kami berdjalan berdampingan, sambil bersendagurau. Lenganku kuulurkan kepadanja.

„Terima kasih“, udjarnja seraja menggelengkan kepalanja.

Dalam kestraman sinar lampu itu, aku tak dapat melihat mukanja dengan djelas. Kunjalakan geretan dan menerangi arlodji tanganku. Njala geretan itu kunaikkan sehingga menerangi mukanja.

„Djam 9.30“, udjarku.

Tiba² ia menggigil.

„Kau kedinginan tentu. Marilah kita pergi menjtari minuman penjegar. Kemana? Ke Trivoli? Nasional?“

„Aku tak dapat pergi sekarang“, katanja per-lahan². Dalam samar malam itu masih sempat kulihat ia memakai selubung perkabungan jang pandjang sekali.

Aku minta maaf, lalu melemparkan puntung anak geretan itu kedalam gelap malam. Melihat tjaranja ia memaafkan daku, dapatlah kutarik kesimpulan bahwa ia bukanlah seorang wanita malam jang biasa.

„Kepitlah lenganku ini dan kau akan merasa hangat“, aku berkata sambil menjodorkan lenganku kepadanja. Lerganku dikepitnja.

Kami ber-djalan², kesana-kemari beberapa lamanja. Tiba² ia menjuruhku melihat djam sekali lagi.

„Djam sepuluh“, djawabku. „Dimana kau tinggal?“

„Di Gamle Kongevei“.

Wanita itu kuhentikan.

„Bolehkah aku mengantarmu?“

„Djangan, djangan, kau tidak boleh mengantarkan daku..... Bukankah kau tinggal di Bredegade?“

„Bagaimana kau tahu?“ aku bertanja keheranan.

„Telah kutahu siapa engkau“, djawabnja.

Hening. Kami berdjalan bergandengan menudju terang lampu. Ia berdjalan tergesa² sehingga selubungnja jang pandjang itu ber-kibar².

„Tjepat!“ katanja.

Didepan pintu gerbang rumahnja jang terletak di Gamle Kongevei, ia berbalik kearahku, se-akan² hendak mengutjapkan terima kasih karena aku telah sudi mengawanija. Kubukakan pintu baginja. Perlahan² ia masuk kedalam. Pintu gerbang itu kudorongkan kembali pelan² dengan bahuku, lalu berdjalan dibelakangnja. Di sini ia menjekau tanganku. Kami tak sanggup mengeluarkan kata².

Kami menaiki tangga rumah itu dan berhenti pada tingkat jang kedua. Ia sendiri membuka pintu depan, kemudian pintu berikunjanya, membimbing tanganku dan aku diantarnya masuk kedalam. Didepan pintu ia berhenti beberapa saat lamanja. Tiba² aku didekapnja lalu diketjupnja dengan penuh berahi. Seluruh tubuhnya gemetar. Aku diketjupnja dengan mulutnja!

„Duduklah sekarang“, katanja. „Akan kunjalakan lilin sebentar“.

Mataku mendjalar melihat sekelilingku, dibenahi oleh perasaan aneh dan ragu. Aku berada dalam sebuah rumah jang besar, sebuah kamar tamu jang mewah terhias. Beberapa pintu jang menudju ke-kamar² disekitarnja nampak terbuka. Aku tak bisa membayangkan, djenis manusia manakah jang sedang kuhadapi sekarang ini.

„Alangkah indahnja! kau tinggal disini?“ aku bertanja.

„Ja, inilah rumahku“, djawabnja.

„In rumahmu? Kau seorang puteri dalam rumah ini?“

Ia tertawa.

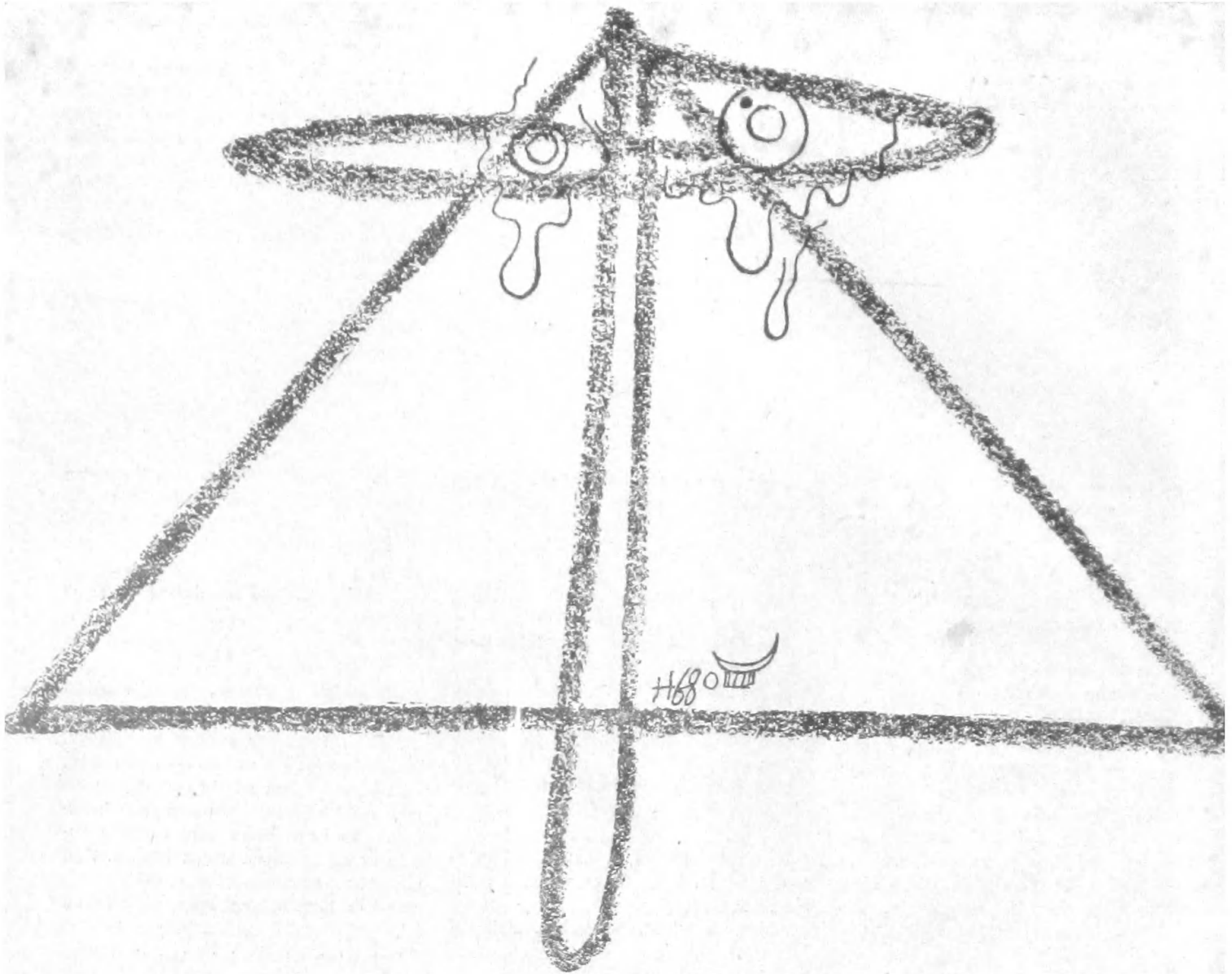
„Tidak, aku telah lama kawin. Nanti akan kaulihat sendiri“.

Ia menanggalkan mantel dan selubungnja.

„Lihatlah“, katanja lalu merangkum dan mendekap aku sekali lagi dengan tiba², dihanjutkan oleh perasaan meluap jang tak terkendalikan.

Umurnja kira² dua-puluh-dua atau dua-puluh-tiga tahun. Pada djari kananja terdapat sebetuk tjintjin. Ia tjantik? Tidak, pada mukanja terdapat beberapa tabi lalat dan alis matanja hampir² tidak ada. Tetapi pada wadjahnja terlukis kegembiraan dan mulutnja bagus.

Ingin kutanjakan namanja dan dimana suaminja. Aku ingin mengetahui lebih djauh, dalam rumah siapa gerangan sekarang ini aku berada. Tetapi ketika mulut-



HANDOGO. S.

ku hendak kubuka, ia melontarkan tubuhnya kepadaku, seakan² melarang aku merasa aneh berada disitu.

„Namaku Ellen. Kau suka minum? Tentu, nanti kupesan. Tetapi sekarang djuga kau harus masuk kedalam sana, kekamar tidur”.

Aku masuk kedalam kamar tidur. Lampu jang terpasang dikamar tamu itu masih dapat menerangi kamar itu. Disitu terpasang dua buah randjang jang rapih teratur. Ellen menekan bel dan memesan anggur. Kudengar bunji langkah seorang gadis membawa minuman jang dipesan tadi, kemudian langkahnja menghilang, mendjauhi kamar tamu. Ellen segera masuk. Sedjenak ia berdiri didepan pintu memandang kearahku. Aku bangkit, berdjalan kearahnja. Tanpa menghiraukan apa², ia berlari memburuku, tepat pada saat jang bersamaan

Peristiwa itu terdjadi kemarin malam.

Ketika aku terbangun, hari telah siang. Tjahaja siang menerobos masuk melalui kedua sisi tudung djendela. Ellen terbangun djuga. Lengannya putih dan lembut laksana beledu. Dadanja menonjol keatas, sangat indah. Aku berbisik kepadanya tetapi mulutku dikatupnja erat² dengan kedua belah bibirnja. Hening. Jang terdengar hanjalah detak djantung dan desah napas kami masing². Hari bertambah terang djuga.

* * *

Dua djam kemudian aku bangkit. Demikian pula Ellen. Ia mengenakan pakaiannya. Didepañ wastafel aku berdiri mematut² diriku. Ellen kemudian keluar untuk sesuatu keperluan dikamar sebelah. Ketika ia membuka pintu, aku menoleh dan melihat kedalam. Angin pagi jang sejuk, berembus melalui djendela jang lebar terbuka. Aku terkedjut, darahku se-

akan² berhenti beredar. Diatas medja jang terletak di-tengah² ruang itu, terbudjur majat seorang laki² dalam peti djenazah. Ia berpakaian putih, tjambang dan djenggotnja berwarna kelabu. Kedua buah lututnja jang kurus, menonjol laksana dua buah tindju jang terkepal dibawah seperi serta mukanja putjat mengerikan. Semuanya itu kulihat dalam terang siang. Aku berpaling kembali tanpa mengutjapkan sepatah kata. Sampai saat ini, kengerian itu masih djuga merajapi seluruh badanku. Hhhh!

Ketika Ellen masuk, aku telah siap berpakaian. Aku tak berdaja membalas dekapannya. Ia mengenakan beberapa matjam pakaian lagi. Ia ingin mengantarkan aku sampai kepintu gerbang. Hal ini kubiarkan sadja. Pada pintu gerbang ia menempelkan tubuhnya rapat² pada tembok, agar djangan kelihatan.

„Selamat berpisah, sampai berdjumpa kembali!“ bisiknja.

„Sampai besok?“ aku bertanja sekedar bendak mengadjuh hatinja.

„Djangan, lain kali sadja“.

„Mengapa?“

„Sst! Diamlah kekasihku. Aku akan ke pekuburan besok. Seorang keluargaku meninggal. Engkau sudah mengerti, bukan?“

„Lusa?“

„Ja, lusa sadja, dipintu gerbang ini. Aku akan menantimu“.

Aku pergi.....

Sungguh? aneh! Siapakah wanita itu? Lalu majat siapakah jang terbudjur dalam

peti djenazah itu? Alangkah ngerinja, tindjunja terkepal, mulutnja kedjang kaku. Se-olah? ia melihat suatu komedi jang sangat aneh! Lusa ia mengharapkan kedatanganku lagi. Aku kesana nanti?

Langsung sadja aku berdjalan menuju ke Cafe Bernina, lalu kutanjakan djalan itu kepada seorang penunjuk djalan. Kutjari nomor demi nomor pada Gamle Kongevei. Nah, nama itu telah kutemukan. Didepan beranda rumah, aku menanti sedjurus, menanti datangnja harian pagi; matakü segera mentjari, siapakah orang jang meninggal hari itu. Nama itu kutemukan, tertjetak dengan huruf tebal pada permulaan daftar itu. „Suamiku meninggal hari ini setelah ber-bulan? lama-

nja menderita sakit. Umurnja empat-puluh-tiga tahun“. Tanggal pemberitahuan itu dua hari jang lalu.

Aku duduk beberapa lamanja sambil merenungkan peristiwa itu. Memang aneh! Masih mungkinkah mereka itu suami-isteri? Alangkah besar perbedaan umur keduanya. Dua-puluh-tahun perbedaan bukanlah djumlah jang sedikit. Penjakitnja telah merenggutkannya dari hidup berdampingan dengan isterinja jang muda belia itu.

Tiba? djanda muda itu telah mengambang dalam kepalaku. Ia tidak lagi mendjalankan peranannya sebagai seorang isteri jang setia. ***

(Terdjemahan Ben Oleona)

(Sambungan hal. 124)

Maka seniman Indonesia bukan sadja pendjelmaan zamannya, pengutjap artistik daripada rasa hidup zaman itu, ia djuga adalah pendidik atau penjadar jang dengan bahasa chasnja sendiri dapat mengertikan essensi zamannya kepada masjarakatnja, bahkan ia kadang? dapat berperan pembuka tabir zaman jang mendatang.

Dan demikianlah tjetusan kreatif si seniman jang merupakan suatu kedjadian jang sangat individuil dan pribadi itu, djugalah merupakan suatu keaktifan sosial jang mendalam artinja.

Seperti saja katakan tadi, adalah kepentingan baik si seniman sendiri maupun masjarakat pada umumnya untuk turut membina selera masjarakat disekitarnya, untuk menambah sensitivitas untuk wujud, gaja dan perlambangan utjapan artistik daripada rasa hidup baru ini. Inilah jang dapat disebut sosialisasi seni modern Indonesia.

Untuk ini si seniman tidak tjukup hanya bergerak dibidang keseniannya sendiri betapa pentingpun bidang itu baginja. Segala pemwudjutan didalam kehidupan modern, rumah, ruang, atat? pemakai sampai pendidikan kanak?,

mendjadi urusan si seniman. Segala bahan mendjadi mediumnja, kertas, kaju, kanvas, kawat dan logam. Seni grafis dan massmedia film. TV dan radio pada umumnya mendjadi baik medium maupun alat penjebarnja. Dalam pada itu, perkembangan dalam seni modern, pembebasan seni dari rangka (lijst) dari dan bentuk organis, serta timbulnja, seni kinetis telah meluaskan ungkapan pernyataan artistik jang sekarang terbuka bagi seniman. Dan djika si seniman Indonesia, tanpa melepaskan bidang kesenian utamanja bersedia meluaskan usahanya dalam djurusan? jang saja goreskan sepintas lalu ini, maka sangat besar sumbangannya kepada masjarakat Indonesia dalam mentjari makna daripada kehidupan bangsa kita dalam peralihan zaman jang demikian pesatnja, jaitu dengan memperdalam kesadaran dirinja sebagai bangsa, memperluas dimensi keindahan hidup, memperbesar kebahagiaan manusia. Pendek kata, demikianlah si seniman Indonesia dapat mendjalankan dharmanja dalam „memaju hajuning bawono“, djuga didalam suatu masjarakat jang dengan pesat sedang memperbaharui diri.

11 Maret '68

RALAT HORISON NOMOR MARET 1968

Pada tjerita pendek GARONG GARONG karya Taufik Ismail, ada kekurangan tjetak pada halaman 74, kolom 1, alinea 9, Disana seharusnya terdapat:

4. Garong Politikus

Kemudian pada halaman 78, kolom 3, sesudah alinea 1 seharusnya ada kalimat berikut ini:

Burung lajang? resah menukik dan melajang

Redaksi.



P. T. GUNUNG AGUNG

dalam rangka menudju :

EDUCATIONAL DEPARTMENT STORE

di Gedung Kwitang No. 6, telp. 44678-46069 Djakarta,
senantiasa melajani kebutuhan ANDA dalam bidang Pendidikan.

- LANTAI I :** ALAT² SEKOLAH DAN KANTOR :
- alat² tulis dan gambar
- alat² musik dan olah raga
- alat² teknik dan mesin kantor
MAINAN ANAK² DAN PIRINGAN HITAM
NEWSSTAND CORNER :
pocketbooks
majalah dalam dan
luar negeri
- LANTAI II :** BUKU² DALAM NEGERI :
buku² peladjaran SD-SLP-SLA dan Universitas
- buku² pengetahuan umum
PERANGKO DAN ALAT² PHILATELI
FOTO-COPY
CAFETARIA CORNER :
kue² dan minuman
- LANTAI III :** BUKU² LUAR NEGERI
- textbooks
- reference books
- general readings
PAINTINGS
SPECIAL ORDER & SUBSCRIPTION
- LANTAI IV :** KANTOR PUSAT :
- Direksi
- Perdagangan
- Tata usaha & Keuangan
- Urusan Pegawai

BAGIAN PENERBIT GUNUNG

d/a Jajasan IDAYU, Kwitang 13 -